



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP MINAT DAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MIN 6
KOTA PADANG**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Megister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh :

RAUDHA NINGSIH

NIM : 20010092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1444 H/ 2022 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raudha Ningsih
NIM : 20010092
Tempat dan Tanggal Lahir : Padang, 5 Agustus 1980
Pekerjaan : Guru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MIN 6 Kota Padang.” Benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 18 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Raudha Ningsih
NIM. 20010092



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Padang, 18/8 - 2022

Pembimbing II

Dr. Syaflin Halim, MA

Padang, 28/7 - 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang, 18/8 - 2022

Nama : RAUDHA NINGSIH

NIM : 20010092

Judul Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

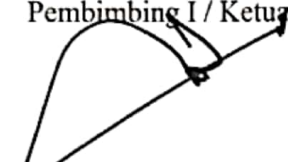
Hari / Tanggal : Senin / 29 Agustus 2022
Pukul : 09.00 - 11.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Raudha Ningsih
Nim : 20010092
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang.

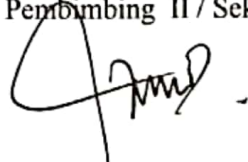
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 83,7 Atau A- .

Pembimbing I / Ketua



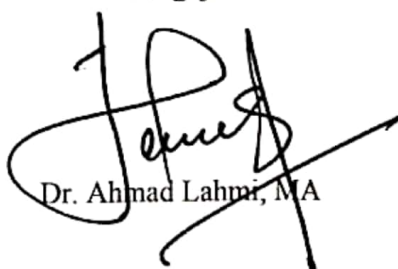
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Pembimbing II / Sekretaris



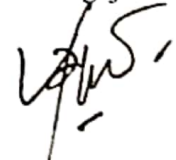
Dr. Syaflin Halim, MA

Penguji I




Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji II



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Raudha Ningsih, NIM, 20010092. **The Effect of Jigsaw Type Cooperative Learning Model and concerning Student Interest and Learning Outcomes in SKI Subject at MIN 6 Padang City**". Thesis of Islamic Education Study Postgraduate Program, University of Muhammadiyah West Sumatra, 2020.

The low ability of students to collaborate in learning activities, makes students' interest in learning low which has an impact on the low student learning outcomes of the Islamic Cultural History subjects. This is supported by the lack of understanding and skills of teachers in applying learning models for students so that they can collaborate, especially in the learning process of Islamic Cultural History.

The purpose of this study was to determine the interests and learning outcomes of students on the subject of Islamic Cultural History after applying the Jigsaw Type Cooperative Learning Model.

In this study, the researcher used a quasi-experimental type of research using the experimental class and the control class. Researchers also used data collection techniques by distributing questionnaires to measure students' interest in learning SKI and giving tests to measure student learning outcomes.

From the results of research conducted by researchers, the first it shows that the effect of the jigsaw type cooperative learning model in increasing student interest in learning the Islamic cultural history in 6th grade at MIN 6 Padang City is the sig value. 0.000 which is smaller than 0.05, it means that there is a significant influence between interest and learning outcomes. The two the effect of the jigsaw type cooperative learning model on student learning outcomes in 6th grade at MIN 6 Padang City is $t_{count} > t_{table}$ ($6.293 > 2.756$), so that there is a significant increase in the learning outcomes of the experimental group. And three the influence of students' interests and learning outcomes on cooperative learning of the jigsaw type in the subject of Islamic cultural history in 6th grade at MIN 6 Padang City on the t test is $t_{count} > t_{table}$ ($2,580 > 2.179$) and the F test is $F_{count} > F_{table}$ ($6,655 > 4.24$).

Keywords: Type Jigsaw, Cooperative Learning, Interest in Learning, Learning Outcomes, Islamic Cultural History

ABSTRAK

Raudha Ningsih, NIM, 20010092. **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang**". Tesis Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2020.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam melakukan kerjasama pada kegiatan pembelajaran, menjadikan rendahnya minat belajar peserta didik yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap materi ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu mengkondisikan peserta didik supaya bisa melakukan kerjasama terutama dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian quasy eksperimen menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket untuk minat belajar SKI dan memberikan tes untuk hasil belajar peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, pertama pengaruh model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dikelas VI MIN 6 Kota Padang adalah nilai sig. 0.000 lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara minat dan hasil belajar. Kedua, pengaruh model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI MIN 6 Kota Padang yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6.293 > 2.756$), sehingga adanya peningkatan yang signifikan hasil belajar kelompok eksperimen. Ketiga, pengaruh minat dan hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI MIN 6 Kota Padang pada Uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.580 > 2.179$) dan uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.655 > 4.24$).

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Minat Belajar, hasil Belajar, Sejarah kebudayaan Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia Nya, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shalallahu'alaihiwasallam sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang”**.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi S2 Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM Sumatera Barat) Padang. sudah barang tentu dalam penulisan tesis ini penulis banyak menemukan kesulitan, dan rintangannya, namun berkat taufiq dan inayah dari Allah serta bantuan dan partisipasi berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Riki Saputra, S.Fil.I, MA, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
4. Ibu Nurhaida, SE, MM, selaku Kepala Tata Usaha Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat beserta staf.
5. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Syaflin Halim, MA selaku pembimbing II, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan petunjuk serta perhatian dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA, selaku Penguji I dan Bapak Dr. Mursal, M.Ag, selaku Penguji II dalam seminar Proposal yang memberikan arahan dan petunjuk kepada kami.
7. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA, selaku Penguji I dan Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.I, selaku Penguji II dalam ujian Munaqasah

8. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang telah membimbing dan mencurahkan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dalam bidang pendidikan Agama Islam (PPs)
9. Pimpinan Perpustakaan Program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
10. Ibu Yenti Marlina, S.IP, selaku Pimpinan Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
11. Ibu Desniwati, S.Pd.I, M.Pd, selaku Kepala MIN 6 Kota Padang, beserta wakil kepala dan guru-guru SKI yaitu ibu Karneti yang telah memberikan informasi dan bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada rekan-rekan mahasiswa pada program Pasca Sarjana (PPs) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
13. Teristimewa sekali kepada Ayahanda Alm Zulkarnaini dan Ibunda Almh Wirnalis yang telah bersusah payah mengasuh dan mendidik penulis sampai dewasa semoga Ayah dan bunda selalu berada di sisi Allah. Aamiin
14. Terkhusus buat suamiku tercinta Perinaldi dan anak-anakku Aisyah Sadira Ferani, Muhammad Naufal Habibi yang telah meluangkan waktu dan setia bagi penulis untuk penulis menyelesaikan program studi S2. Dan anak-anakku yang tersayang akan menjadi generasi penerus perjuangan penulis dalam menata kehidupan.
15. Teruntuk kakakku Zulwita, Fauzi. Adik-adikku Kurniati, Muharleni dan mertuaku Ayah Zainal dan Ibu Januarnis serta seluruh keluarga besar yang memberikan motivasi dalam menyelesaikan program studi Megister ini, semoga yang beliau korbankan demi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi ini bernilai ibadah di sisi Allah.

Semoga jasa baik mereka semua akan mendapat imbalan yang setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, Aamiin.

Penulis menyadari kelemahan dan keterbatasan serta kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Alamin.

Padang, Juli 2022

Penulis

RAUDHA NINGSIH

NIM. 20010092

DAFTAR ISI

SAMPUL

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A....Latar Belakang Masalah	1
B.... Identifikasi Masalah	9
C.... Batasan Masalah	9
D.... Rumusan Masalah	10
E.... Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	10

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A....Model-Model Pembelajaran.....	12
1.....Pengertian Model Pembelajaran.....	12
2.....Dasar Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran.....	14
3.....Karakteristik Model Pembelajaran.....	16
4.....Klasifikasi dan Jenis Model Pembelajaran.....	17
5.....Macam-Macam Model Pembelajaran.....	17
6.....Model Mengajar Peningkatan Kapasitas Berfikir.....	19
B.... Model Cooperative Learning	
1.....Pengertian, Unsur-Unsur, Tujuan, dan Karakteristik Cooperative Learning.....	20
2.....Model, Karakteristik, Prinsip-Prinsip dan Langkah-Langkah Cooperative Learning.....	24
3.....Kelebihan dan Kekurangan Cooperative Learning.....	27
C....Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw	
1.....Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw	28
2.....Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw.....	30
3.....Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw.....	33
D....Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	
1.....Pengertian Minat Belajar.....	34
2.....Fungsi Minat Belajar.....	36
3.....Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	36

1....Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperative Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran SKI Kelas VI MIN 6 Kota Padang.....	92
2....Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperative Learning Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran SKI Kelas VI MIN 6 Kota Padang.....	94
3....Pengaruh Model Pembelajaran Kooperative Learning Tipe Jigsaw terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas VI MIN 6 Kota Padang.....	95
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	99
B..Implementasi.....	100
C..Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain; misalnya dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini ditampilkan transliterasi huruf dan tanda bunyi panjang (*madd*) yang diterapkan dalam nama surat dan beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. Transliterasi Huruf

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	‘
ج	J	غ	gh
ح	H	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sy	ه	h
ص	Sh	ء	‘
		ى	y

2. Vokal panjang (*madd*)

Diditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (macron) di atasnya (a-i-u), contoh: falah, burhan dan sebagainya.

3. Vokal tunggal (*monoftong*) yang dilambangkan dengan harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

- a. Tanda fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf

- b. Tanda kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf i
 - c. Tanda dhammah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf u
4. Vokal rangkap (*diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harakat dengan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:
- a. Vokal rangkap (اُو) dilambangkan dengan huruf au, seperti: *mau'izhah*
 - b. Vokal rangkap (اِي) dilambangkan dengan huruf ai, seperti: *zuhailiy*
 - c. Vokal rangkap (اِي) dilambangkan dengan huruf iy, seperti: *al-ghazaly*
5. Shaddah ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda shaddah dua kali (double) seperti: *kaffah*, *thayyib* dan sebagainya
6. Ta' marbutoh yang dimatikan ditulis h, seperti: شَرِيحَةٌ ditulis *syariah*
7. Penggunaan pedoman transliterasi ini hanya digunakan untuk istilah, nama pengarang dan judul buku yang berbahasa arab
8. Pengejaan nama pengejang dan tokoh yang dikutip dari sumber yang tidak berbahasa arab disesuaikan dengan nama yang tercantum pada karya yang ditulis dan diterjemahkan

9. Singkatan

CD	= Compact Disc	SAW	= (صَلَاةُ عَلَيَّهِ وَسَلَّمَ)
H	= Hijrah	RA	= (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)
H.R	= Hadist riwayat	SWT	= (سُبْحَانَ رَبِّيَ عَزَّ وَجَلَّ)
h	= Halaman	Terj.	= Terjemahan
M	= Masehi	tn.	= Tanpa nama
QS	= quran surat	Tp	= Tanpa penerbit
Tt	= Tanpa tahun		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suasana belajar yang dibangun pendidik disebut dengan model pembelajaran. “Model pembelajaran adalah pendekatan yang menyeluruh dan luas dan dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan pembelajara, *sintaks* atau pola urutannya serta sifat lingkungan belajarnya.”¹ Model Pembelajaran yaitu, kerangka ideal dalam mengelompokkan pengalaman belajar siswa yang melukiskan proses secara sistematis, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan menjadi pegangan bagi perancang pembelajaran serta pendidikan dalam mendesain, dan mewujudkan aktifitas atau kegiatan belajar mengajar.”² Dari uraian diatas bahwa model pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang menggambarkan kegiatan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh pendidik.

Menurut Mulyasa bahwa “Pendidik harus mempunyai keahlian yang mampu mengubah psikis dan pola pikir siswa dari tidak tahu menjadi tahu serta mampu mendewasakan anak didiknya”.³ Adapun salah satu yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah mampu menguasai kelas, sehingga terciptanya kondisi kelas yang menarik dan menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Oleh sebab itu, guru harus memanfaatkan dan memakai metode-metode yang bervariasi serta bermacam-macam, karena metode yang berbeda-beda mampu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Supaya ilmu yang guru diberikan dapat dipahami secara mudah oleh peserta didik, maka haruslah diwujudkan suasana belajar yang membuat dan menimbulkan siswa aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Proses belajar mengajar bukan hanya sekedar meneruskan atau mentransfer ilmu saja, tetapi agar supapay apa yang telah diajarkan oleh guru

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Medesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Prenada Media, 2017), h. 125; Lihat juga Fuad Abdul Hamied, “Model Pembelajaran Inovatif Di Era Global (Suatu Kajian Perbandingan Di Negara Maju),” *Khasanah Pendidikan* 1, No.2 (2009); lihat juga Galih Dani Septiyan Rahayu dan Dida Firmansyah “Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendamping Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Abdimas Siliwangi* 1, No. 1 (2019): 17-25

² Syaiful Sagala, “*Konsep Dan Makna Pembelajaran, Cetakan Ketiga*,” Bandung: CV Alfabeta, 2005, hal. 175

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 36

mampu dan dapat diterapkan oleh peserta didik dengan baik serta juga mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah dan problematika kehidupan yang akan mereka hadapi dimasa yang akan datang.

Pendidikan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Hanafi menjelaskan bahwa “Pendidikan seharusnya mampu membuat kehidupan yang lebih baik dari hari ke hari, hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Dalam situasi ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah terlewat, tetapi semua hari, minggu, bulan, windu, abad bahkan millineum yang sudah dilewati”.⁴ Dengan kata lain, yang dimaksud yakni sejarah atau kejadian pada masa lalu (lampau).

Sejarah mengajarkan kita tentang perbuatan atau kegiatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut, kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang menjadikan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan.⁵ Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk memperhatikan, menelaah dan mempelajari kisah-kisah Nabi dan Rasul serta wali-wali Allah yang telah terjadi pada masa dahulu, untuk kehidupan yang selanjutnya kisah tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran baik bagi kita sebagai pendidik serta anak didik kita.

Guru yang profesional yaitu orang yang memiliki kecakapan dan kompetensi khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kecakapan yang maksimal.⁶ Dengan kecakapan yang maksimal seharusnya seorang guru harus mampu menciptakan strategi dan model atau metode dalam proses pembelajaran dengan sangat baik untuk para siswanya. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif maka akan mampu membuat peserta didik semakin termotivasi dan semangat serta menimbulkan minat dalam belajar di kelas. Akan tetapi pada kenyataannya, masih ada saja guru yang belum mampu mempraktikkan suasana belajar yang

⁴ Hanafi, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 10

⁵ Rustam Tamburka, Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 43.

⁶ Hamzah Uno & Nurdin Muhammad, Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 153.

menyenangkan, yang mengakibatkan siswa tidak aktif, bahkan malas di dalam kelas ketika proses pembelajaran .

Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat, dapat merangsang semangat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara penuh, sehingga tanggapan peserta didik terhadap konsep yang diberikan bagus dan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.⁷ Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat hasil belajar peserta didik akan bagus. Tetapi, model pembelajaran belum menjadi perhatian oleh pendidik. Sehingga minat dan hasil belajar peserta didik rendah.⁸ Hal ini dapat dilihat dari tabel persentase nilai ujian tengah semester I.

Tabel 1.1

Persentase Ketuntasan Nilai Ujian Tengah Semester I Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MIN 6 Kota Padang Tahun Ajaran 2021/2022.

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VI A	29	10	10 %	19	19 %
VI B	29	12	25 %	17	16 %
	58	22		36	

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 80. Artinya, bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Banyaknya peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bisa disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor teman, sekolah, keluarga, masyarakat, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana, kemampuan yang dimiliki dan sebagainya.

⁷ Edy Suprpto, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif." *Innovation of Vocational Technology Education II*, no. 1 (2015).

⁸ Muhammad Fathurrohman, "Model-Model Pembelajaran," *Universitas Negeri Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Retrieved From*, 2015

Berdasarkan hasil observasi penulis tanggal 20 September 2021 di kelas VI MIN 6 Kota Padang, terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan pendidik masih kurang bervariasi. Pendidik membuka dengan salam, mengambil absen, dan menerangkan tanpa menggunakan media ataupun model pembelajaran. Dalam pembelajarannya, pendidik masih menjadi sumber belajar yang berpengaruh bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kebingungan dalam menyelesaikan soal yang ditugaskan kepada peserta didik sedangkan soal itu idealnya bisa diselesaikan secara kerjasama dengan teman sekelasnya dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan pendidik, bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VI MIN 6 Kota Padang, bahwa pendidik telah mengajar secara maksimal, namun masih banyak peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan soal dengan baik. Hal ini disebabkan karena penerimaan peserta didik terhadap konsep yang diberikan pendidik berbeda-beda dan karena adanya peserta didik yang tidak memperhatikan pendidik menerangkan pelajaran sehingga mereka tidak paham dengan materi tersebut.

Pendidik juga mengutarakan kondisi pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara *daring*, dimana guru memberikan pembelajaran dengan menggunakan *whatsapp* yaitu dengan cara menerangkan pembelajaran dengan menggunakan rekaman, hal ini membuat peserta didik malas dalam mendengarkan audio yang disampaikan oleh guru. Jadi proses pembelajaran tidak efektif dan banyak dari siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan ada beberapa siswa tugasnya dikerjakan oleh kakak bahkan ada orang tua yang mengerjakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik menjelaskan beberapa materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian pendidik melakukan tanya jawab terkait materi yang sudah dijelaskan pendidik untuk mengetahui apakah peserta didik sudah paham dengan materi yang sudah dijelaskan atau belum. Pendidik juga melaksanakan semua langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menjawab semua pertanyaan yang diberikan pendidik. Setelah itu pendidik melanjutkan menjelaskan materi berikutnya, dan diselingi lagi dengan tanya jawab terkait materi yang sudah dijelaskan. Saat pendidik memberikan pertanyaan yang serupa dengan

pertanyaan yang sebelumnya, hampir seluruh peserta didik menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Sebaliknya, saat diberikan pertanyaan berikutnya yang berbeda dengan contoh sebelumnya, ternyata hanya beberapa peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Ini membuktikan bahwa, pemahaman konsep siswa masih kurang.

Selain itu, tidak semua peserta didik yang berada di dalam kelas memperhatikan pendidik menerapkan materi. Saat diberikan pertanyaan terkait pembahasan, sebahagian peserta didik kurang berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembelajaran. Ketika pendidik meminta peserta didik untuk mencatat, tidak semua peserta didik melaksanakannya. Bahkan ada peserta didik yang terlihat asyik dengan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disini terlihat bahwa selain pemahaman konsep yang belum memuaskan, terlihat juga bahwa kurangnya aktifitas dan kerjasama siswa dalam proses belajar mengajar.

Apalagi pembelajaran pada masa pandemi covid-19, dimana siswa belajar hanya menggunakan alat komunikasi yaitu *handphone* yang berupa aplikasi *whatsapp*. Peserta didik maupun pendidik harus dapat menguasai teknologi dalam menunjang pembelajaran secara *online* ini. Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih, pendidik maupun peserta didik dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan peserta didik maupun pendidik terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam menghadapinya. Dengan adanya kebijakan *Work From Home* (WFH), maka mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Karena tuntutan kebutuhan tersebut membuat mereka dapat mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi mutu materi pembelajaran dan tujuan pencapaian dalam pembelajaran.⁹ Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tidak begitu diminati oleh peserta didik yang menekankan pada peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim berprestasi. Yang dilakukan melalui daring, maka akan menjadi beban bagi pendidik.

⁹ Matdio Siaahaan, *Jurnal Kajian Ilmiah*, no.1 tahun 2020.

Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut pendidik perlu melakukan berbagai usaha, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.¹⁰ Pembelajaran Kooperatif dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diharapkan mampu, memahami peserta didik untuk meningkatkan sikap positif terhadap mata pelajaran tersebut. “Pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bagi peserta didik yang bermacam ragam”.¹¹ Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model pembelajaran ini mampu membuat peserta didik menerima peserta didik lain, yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda.

Dalam pembelajaran kooperatif banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik bergiliran memberikan peran serta menjawab pertanyaan dalam satu kelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Sehingga, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan pendidik yang awalnya berbeda-beda bisa sama.

Dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini setiap peserta didik dapat membandingkan jawabannya semula dengan jawaban peserta didik lain dalam kelompoknya, tanpa harus membuat suasana lokal menjadi tidak terkendali. Peserta didik yang malu bertanya kepada pendidik dapat bertanya kepada teman sekelompoknya sehingga peserta didik yang telah paham menjadi lebih paham karena menjelaskan kepada temannya dan peserta didik yang kurang paham menjadi terbantu untuk memahami materi pelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat mengerjakan semua permasalahan yang terkait dengan hasil pelajaran dengan baik, dan diharapkan pemahaman konsep, kerjasama dan aktivitas belajar peserta didik meningkat.

¹⁰ M. Nafiur Rofiq, “Pembelajaran Kooperatif (*Coopertive Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, “*Jurnal Falasifa I*, no 1 (2010): 1-14; Lihat juga Barbara J. Millis and Philip G. Cottell Jr, *Cooperative Learning For Higher Education Faculty. Series on Higher Education*. (ERIC, 1997); lihat juga David W. Johnson and Riger T. Johnson, “*Making Cooperative Learning Work*,” *Theory into Ppractice*, 38 no. 2 (1998)

¹¹ Erman Suherman, “*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*,” Bandung: Jica, 2003, hal. 259

Dalam hal ini juga agar anak bisa mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuannya, diperlukan minat belajar terhadap peserta didik agar bisa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dalam menentukan hasil belajar dan minat belajar peserta didik diperlukan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang baik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal. Yang menjadi pencapaian dalam hasil belajar sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang saat belajar. Faktor lingkungan orang tua, teman, guru, dan masyarakat. Faktor internal ialah keadaan atau kondisi jasmani dan psikologi yang terdiri dari tingkatan kecerdasan, minat, sikap dan motivasi. Kemudian faktor non sosial adalah alat-alat belajar, metode pembelajaran, tempat belajar, keadaan sewaktu proses pembelajaran.

Minat belajar peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran yang akhirnya, akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Minat yaitu penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Hal ini merupakan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Hal ini merupakan suatu hal dimana seseorang menyukai objek yang dapat dilihatnya tanpa adanya paksaan dan menimbulkan rasa ketertarikan yang lebih agar dapat mengetahui objek lebih banyak. Slameto mengemukakan minat belajar dapat diukur dari empat indikator yaitu minat belajar, motivasi belajar, perhatian belajar dan pengetahuan.¹²

Minat merupakan suatu perasaan tertarik ataupun menyukai suatu kegiatan serta objek tertentu tanpa ada yang memintanya atau terpaksa. Menurut Alexander minat adalah perasaan yang muncul secara spontan yang menimbulkan rasa ingin tahu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.¹³

Menurut pengamatan penulis pembelajaran kooperatif selama ini masih bernuansa terpisah antara norma-norma akademis dengan nilai-nilai Islami antara lain mengelola kelas, membuka pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, membimbing diskusi kelompok kecil, variasi, menjelaskan dan

¹² Siti Nurhasanah Dan A Sobandi, *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. ZNO.1, Agustus 2016, hal. 130

¹³ *Ibid.*, hal. 130

menutup pembelajaran.¹⁴ Pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran rumpun agama Islam seperti sejarah kebudayaan Islam menerapkan atau mengintegrasikan nilai-nilai agama masih dalam konteks umum sedangkan yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah pengintegrasian nilai-nilai agama dari umum sampai ke yang sekecil-kecilnya.

Alasan pengembangan nilai-nilai Islam terintegrasi dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang membutuhkan pendidikan bahwa alam selalu berubah ilmu pengetahuan teknologi berkembang, maka bahan ajar yang diperoleh peserta didik dituntut mampu menjawab tantangan tersebut. Apalagi pada masa pandemi covid-19 guru dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran tidak dengan hanya menggunakan *whatsapp* tetapi model pembelajaran kooperatif tipe learning ini bisa diterapkan secara online. Semuanya ini idealnya direkat dan diberikan warna Islami pada proses pembelajaran yang dilakukan guru selama pembelajaran sejarah kebudayaan islam. Sebagaimana terdapat dalam al-Quran surat An-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁵

Berdasarkan ayat diatas bahwa metode pendidikan Islam yaitu metode hikmah, metode mau'idzah dan metode jidal. Metode hikmah yaitu dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian, metode mau'idzah yaitu memberikan nasihat atau perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai

¹⁴ Zainal Asril, “*Micro Teaching*,” Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 79

¹⁵ As Syamil, *Al Quran dan Termahannya*, hal. 281

dengan taraf pengetahuan. Menurut Kitab Tafsir Al Misbah terhadap metode pendidikan Islam yaitu berkaitan dalam unsur pemilihan dan penggunaan metode yang memperhatikan kondisi dari sasaran atau audiensinya. Jadi metode jidal berkaitan dengan metode diskusi dan tanya jawab.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Minat dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VI MIN 6 Kota Padang Tahun Ajaran 2021/2022.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik.
2. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pendidik karena masa pandemi covid-19
3. Masih memakai model pembelajaran konvensional
4. Penerimaan peserta didik terhadap konsep yang diberikan pendidik berbeda-beda.
5. Proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam dikelas kurang bervariasi
6. Model pembelajaran tipe jigsaw belum maksimal dilakukan
7. Hasil belajar siswa yang belum maksimal
8. Minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang masih kurang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus maka penulis membatasi masalah yang diteliti pada :

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw.

¹⁶ Quraish Shihab, Kitab Tafsir Al Misbah, Metode Pendidikan Islam, 2021.

2. Pengaruh model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw terhadap minat belajar siswa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI MIN 6 Kota Padang Tahun Ajaran 2021/2022.
3. Pengaruh model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI MIN 6 Kota Padang Tahun ajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperative tipe jigsaw terhadap minat belajar pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang tahun ajaran 2021/2022.
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperative tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang tahun ajaran 2021/2022.
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran tipe jigsaw terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperative tipe jigsaw terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperative tipe jigsaw terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang.

b. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Secara teori penelitian ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw terhadap peserta didik.
2. Secara praktek penelitian ini berguna
 - a. Untuk peserta didik, dapat membantu meningkatkan kemampuan bekerja sama secara holistik peserta didik dalam upaya memahami berbagai konsep secara menyeluruh sesuai dengan tuntutan KD setiap muatan pembelajaran. Kemudian, hal ini yang terpenting adalah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui kerjasama secara bertahap berdasarkan berbagai instruksi yang terdapat pada buku ajar yang dikembangkan.
 - b. Untuk Guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, guru lebih mudah menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, aktif, dan kreatif serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik secara berkesinambungan.
 - c. Bagi penulis sendiri sebagai penambah wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw.
 - d. Sebagai tambahan koleksi bacaan bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UM Sumatera Barat) Padang.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model-Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

Model pembelajaran adalah bentuk pelajaran yang rinci dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran secara tutorial, sedangkan fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang, guru dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan model ini diharapkan adanya berbagai kegiatan belajar siswa yang memotivasi siswa untuk belajar.¹⁷

Permendikbud No.103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 2 mencantumkan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.¹⁸ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, dan tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengolahan kelas. Hal ini sesuai dengan

¹⁷ Al-Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, IAIN Bengkulu Pers, hal. 6

¹⁸ R.I. Permendikbud, *No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. 2015

pendapat joyce yang menyebutkan bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives*”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa Setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa Model Pembelajaran memberikan kerangka dan arah baru guru untuk mengajar.²⁰

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mengantisipasi perubahan perilaku peserta didik secara adaptif dan generatif. model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepatdapat mendorong tumbuhnya kesenangan siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan serta meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Dalam hal ini, model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan oleh guru yang mampu mendorong siswa untuk belajar dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan guru untuk membentuk kurikulum, maksudnya guru dapat memilih model pembelajarannya yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan demikian model pembelajaran merupakan suatu pola perilaku umum untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah mendapatkan

¹⁹ Trianto Trianto, “*Model Pembelajaran Terpadu*,” Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 51

²⁰ Trianto, *Op.Cit*, 2010, hal. 22

informasi, ide, cara berpikir, keterampilan dan mengungkapkan ide-ide melalui pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Suprihatiningrum (2013, h. 145) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus dan unik oleh seorang guru di dalam kelas yang dapat menimbulkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Dasar Pertimbangan Memilih Model Pembelajaran

Penentuan dan pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Anitah dkk mengemukakan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan penggunaan strategi / metode belajar adalah sebagai berikut :

1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi peserta didik.

Tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik merupakan faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran. Ada beberapa tindakan dalam tujuan pembelajaran, tujuan yang paling tinggi yaitu Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), kemudian dijabarkan pada Tujuan Satuan Pendidikan (Institusional), Tujuan Bidang Studi / Mata pelajaran, dan Tujuan Pembelajaran (Instruksional). Tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan atau dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Rumusan tersebut sebagai dasar acuan dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik.

²¹ Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal. 145

Tujuan Institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, misalnya Sekolah Dasar, SMP, SMA, SMK dan seterusnya. Tujuan bidang studi adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran atau suatu bidang studi, sedangkan tujuan pembelajaran yaitu tujuan yang harus dicapai dalam suatu pokok bahasan.

2) Karakteristik bahan pelajaran/materi pelajaran.

Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran adalah karakteristik bahan pelajaran.

3) Waktu yang digunakan.

Pemilihan model pembelajaran juga harus memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dalberapa model pembelajaran yang dianggap relatif banyak menggunakan waktu. Penggunaan model pembelajaran ini kurang tepat jika digunakan pada jam pelajaran yang alokasi waktunya relatif singkat sehingga penguasaan materi tidak akan optimal demikian pula dengan pembentukan kemampuan peserta didik.

4) Faktor peserta didik.

Faktor peserta didik merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran, selain faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas. Aspek yang berkaitan dengan faktor peserta didik terutama pada aspek kesegaran mental (faktor antusias dan kekelahan), jumlah peserta didik dan kemampuan peserta didik. Pendidik harus bisa mengelola pembelajaran berdasarkan jumlah peserta didik dan harus mengatur tempat duduk supaya sesuai dengan kondidi peserta didik dalam belajar. Posisi tempat duduk tidak harus seperti kelas formal reguler, tetapi bersifat fleksibel dan mendukung terhadap proses pembelajaran. Demikian pula dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Umpamanya dalam proses pembelajaran, pendidik akan menggunakan metode eksperimen atau pemecahan masalah maka peserta didik yang bersangkutan harus sudah memahami tentang cara belajar eksperimen atau yang lainnya.

5) Fasilitas, media, dan sumber belajar.

Supaya memperoleh hasil belajar yang optimal maka setiap peristiwa pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan sistemik. Prinsip-prinsip belajar yang dijadikan landasan dalam pembelajaran diantaranya adalah ketersediaan fasilitas, media, dan sumber belajar. Pendidik tidak akan memilih metode mengajar yang memungkinkan menggunakan fasilitas atau alat belajar yang beragam jika di sekolahnya tidak memiliki fasilitas dan alat belajar yang lengkap. Dalam hal ini perlu diupayakan, apabila pendidik dan peserta didik akan menggunakan alat atau fasilitas maka pendidik bersangkutan sebelum pembelajaran harus mempersiapkan terlebih dahulu. Media pesan lisan (bahasa) harus dapat dipahami peserta didik sehingga peserta didik tidak menimbulkan verbalisme. Pemberdayaan media maupun bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.²²

3. Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Rusman bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir Induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : urutan langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*); adanya prinsip-prinsip reaksi; sistem sosial; sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan

²² Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, (jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 5-6; Lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 133

pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.²³

4. Klarifikasi dan Jenis Model Pembelajaran

Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun mengemukakan dalam bukunya *Models of Teaching* menggolongkan model-model pembelajaran ke dalam empat jenis. Jenis model pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Rumpun Model Interaksi Sosial
- 2) Rumpun Model Pembelajaran Perilaku
- 3) Model Pemrosesan Informasi
- 4) Model Pembelajaran Personal.

5. Macam-Macam Model Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* menyatakan bahwa ada 10 model pembelajaran yakni :²⁴

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*
- 2) Model Pembelajaran Strategi *KWL*
- 3) Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)
- 4) Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe JIQSAW*
- 5) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct instruction*)
- 6) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*PBM*)
- 7) Strategi Pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)
- 8) Model Pembelajaran Strategi *Directed Reading Activity* (DRA)
- 9) Model Pembelajaran *Cooperatif Integratedreading and Composition* (CIRC)

²³ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 136

²⁴ B. Hamzah Uno dan Mohammad Nurdin, “*Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM,*” Bumi Aksara, Jakarta < 2012, hal. 75.

10) Model Pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recita, Review*)

Sementara itu Muhammad Syarif Sumatri dalam bukunya Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar menuliskan ada 9 model pembelajaran yang bisa diterapkan yaitu :²⁵

1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem based Learning*).

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²⁶ Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.²⁷ Pendekatan ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

2) Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran *Cooperative* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁸

3) Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa

²⁵ Mohammad Syarif Sumantri, “Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar,” Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 42

²⁶ Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, dan Dadang Lukman Hakim, “Pembelajaran Sainifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah,” *Innovation of Vocational Technology Education* 9, no.2 (2013)

²⁷ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning),” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 1 (2013) hal. 17

²⁸ B. Barron and L. Darling-Hammond, *Book Excerpt Teaching for Meaningful Learning. A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning* (Stanford University. Edutopia. The George Lucas Educational Foundation, 2008); Lihat juga Richard M. Felder and Rebecca Brent, “Cooperative Learning” (ACS Publications, 2007); Lihat juga Robert E Slavin, “ Instruction Based on Cooperative Learning,” *Handbook of Research on Learning and Instruction* 4 (2011).

mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.²⁹ Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

4) Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa.³⁰ Pada model ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang dilakukan terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model ini menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.³¹

6. Model Mengajar Peningkatan Kapasitas Berpikir

Pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa, Joyce dan Weil dalam Wina Sanjaya menempatkan model pembelajaran ini ke dalam bagian model pembelajaran *Cognitive Growth: Increasing The Capacity To Think* (perkembangan kognitif: penambahan / peningkatan kapasitas berpikir). Dalam pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Walaupun tujuan pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini sama dengan pembelajaran inkuiri,

²⁹ Himmatul Ulya, "Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting Dengan Penilaian Produk," *Unnes Journal of Mathematics Education* 1, no.1 (2012).

³⁰ Asrani Assegaff and Uep Tatang Sontani, "Upaya Meningkatkan kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)* 1, no. 1 (2016);hal 38-48

³¹ Ahmad Tohri, "Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa," *Education* 6, no. 1 (2011) hal.104-128.

yaitu agar siswa dapat mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut terletak pada pola pembelajaran yang digunakan. Dalam pola pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai tolak berpikir, sementara inkuiri jawaban dicari dari berbagai sumber.³²

B. Model Cooperative Learning

1. Pengertian, Unsur-unsur, Tujuan dan Karakteristik *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative berarti bekerja sama sedangkan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.³³ *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bersifat heterogen dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri baik secara individual maupun secara kelompok.³⁴

Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.³⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh pata

³² Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2019; lihat juga Moh Zayyadi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar," *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2014)

³³ Buchari Alma, "*Guru Profesional Mengusai Metode Dan Terampil Mengajar*," Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 80.

³⁴ Solihatin Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 4; Lihat juga Robyn M. Gillies, *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice* (Sage, 2007); Lihat juga David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Karl Smith, "The State of Cooperative Learning in Postsecondary and Professional Settings," *Educational Psychology Review* 19, no. 1 (2007): hal. 4

³⁵ H. Isjoni, "*Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 23.

ahli pendidikan, hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan Slavin dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, membuat siswa berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.³⁶

Pembelajaran kooperative merupakan model pembelajaran yang melibatkan interaksi yang lebih aktif anatar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Peserta didik belajar bersama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang dipelajari. Keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik karena pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.³⁷

Pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Sebagaimana dikemukakan oleh Lie, bahwa “Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dengan peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama, saling ketergantungan positif dan tanggung jawab mandiri.”³⁸

Lie menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu jenis atau model pembelajaran kooperatif fleksibel. Banyak penelitian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran kooperatif berbasis jigsaw. Penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran model kooperatif tipe jigsaw ini memperoleh prestasi yang lebih baik serta memiliki sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, selain saling menghargai perbedaan dan pendapat.³⁹

³⁶ Rusman, *Op.Cit.* hal. 205-206

³⁷ Badar Trianto Ibnu, *Menesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual : Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum 2013*, Jakarta, Pramedia Grup. 2014. Hal. 108

³⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 218

³⁹ *Ibid.*, hal. 218

Jadi model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perlakuan yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dimana pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas yang berbeda-beda. Kelompok terdiri dari 4-5 orang, lalu mereka diberikan nomor masing-masing setiap kelompok untuk bergabung dengan kelompok lain, dan menjelaskan materi yang mereka miliki, yang bertujuan untuk saling membagi informasi mengenai materi yang mereka miliki. Setelah itu mereka kembali kepada kelompok mereka masing-masing dan menjelaskan kembali informasi materi yang telah mereka dapatkan dari kelompok lain kepada anggota kelompoknya. Kemudian guru memberikan suatu kuis kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan skor secara individual maupun secara kelompok.

b. Unsur-Unsur Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut antara lain :⁴⁰

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha kelompok. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

b) Tanggung Jawab perorangan (*Personal responsibility*)

⁴⁰ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 212

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

c) Interaksi Promotif (*Face to face promotive interaction*)

Pembelajaran kooperative memberikan kesempatan yang luas kepada anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

d) Partisipasi dan komunikasi (*Participation communication*)

Pembelajaran kooperative melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam proses kelompok.

e) Evaluasi proses kelompok

Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et.all. dalam Isjoni, yaitu :⁴¹

a) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik dalam belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

⁴¹ Isjoni, *Op.Cit.* hal. 27-28

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling tergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Kemampuan sosial yang dimaksud antara lain : berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

2. Model, Karakteristik, Prinsip-Prinsip dan Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

1) Model-Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Adapun variasi jenis model pembelajaran kooperatif learning ini menurut Rusman dalam bukunya “Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru”, yaitu :⁴²

- a) Model *Student Teams Achievement Divion* (STAD)
- b) Model *Jigsaw*
- c) Investigasi Kelompok (*Group Inverstigation*)
- d) Model *Make a Match* (Membuat pasangan)
- e) Model TGT (*Teams Games Tournaments*)
- f) Model *Circuit Learning*
- g) Model Struktural

2) Karakteristik *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang

⁴² *Ibid.*, hal. 213

lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Oleh karena itu tim mampu membuat anggotanya untuk belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif harus didasarkan pada tiga fungsi manajemen, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol

c) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu di tekankan dalam pembelajaran kooperatif.

d) Keterampilan bekerja

Kemampuan bekerja sama dipraktekkan melalui kegiatan pembelajaran secara kelompok.⁴³

3) Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal. Lima unsur atau prinsip pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sebagai berikut :⁴⁴

- a) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)
- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)
- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)
- e) Evaluasi proses kelompok

⁴³ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 136

⁴⁴ Anita Lie, *Op.Cit.*, hal. 31

4) Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Menurut Trianto ada 6 langkah atau tahapan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif ini :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5. Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan
Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.⁴⁵

Menurut Stephen. Sikes dan Suapp, langkah-langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw sebagai berikut :

- a. Peserta didik dikelompokkan kedalam 1-5 Tim
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim lain yang berbeda yang telah mempelajari bagian / sub bab yang bertemu dalam kelompok baru (kelompok tim)

⁴⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014, hal. 117

- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu sama tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkannya dengan seksama
- f. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberi evaluasi
- h. Penutup.⁴⁶

3. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

1) Kelebihan model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

- a) Mengajarkan peserta didik untuk mengurangi ketergantungannya kepada pendidik
- b) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide secara verbal.
- c) Membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dan belajar menerima perbedaan
- d) Membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang baik, meningkatkan sosialitas, hubungan positif antar individu, memperbaiki keterampilan dalam mengatur waktu
- e) Memetik banyak pelajaran dari kerja sama yang dibangun
- f) Mempertinggi kemampuan peserta didik untuk menggunakan informasi-informasi dan keterangan pelajaran yang abstrak yang kemudian dapat diubah peserta didik menjadi suatu keputusan yang real
- g) Dan menyediakan beberapa kesempatan kepada peserta didik untuk membandingkan jawaban dan mencocokkannya dengan jawaban yang benar.⁴⁷

⁴⁶ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 220

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 18

2) Kekurangan model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofi model pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu
- b) Penilaian pada pembelajaran kooperatif hanya didasarkan pada kerja kelompok
- c) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kesadaran berkelompok membutuhkan waktu yang cukup lama
- d) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan yang secara individual.⁴⁸

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan ataupun kekurangannya masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran yang memakan waktu lebih lama dan guru dituntut untuk dapat memahaminya lebih jauh tentang materi pelajaran. Adapun kelebihan dari model pembelajaran jigsaw itu sendiri, siswa lebih aktif dan menjadi pemikir yang lebih kritis.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Artinya *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja seperti sebuah gerjagi (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 19-20

dengan cara bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁹

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dan peserta didik tersebut bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.⁵⁰ *Jigsaw* menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Pada hakikatnya model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki tanggung jawab besar dalam pembelajaran. Dalam model *jigsaw* guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Selain itu guru memperhatikan skema atau memperhatikan latar belakang peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengaktifkan latar belakang pengalaman agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu peserta didik dalam suasana bergotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁵¹

Tujuan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah meningkatkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penugasan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila peserta didik mempelajari materi secara individu.⁵² Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.⁵³

⁴⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Pustaka Pelajar, 2009), hal. 65-66

⁵⁰ Rusman, *Op.Cit.*, hal. 217

⁵¹ Ngurawan Sidik and Purwowododo Agus, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 67

⁵² Rusman, *Op.Cit.*, hal. 220

⁵³ Agus Purwowododo, *Op.Cit.*, hal. 66

Jumlah peserta didik yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerja sama secara efektif. Apabila jumlah anggota dalam satu kelompok makin banyak, maka dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antar anggotanya. Dalam model *jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok awal dan kelompok ahli. Setiap kelompok yang ada pada kelompok awal mempelajari satu unit materi pembelajaran yang berbeda. Peserta didik dalam kelompok awal ini kemudian dibagi lagi untuk masuk ke dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Peserta didik dalam kelompok ahli kemudian kembali pada kelompok awal untuk mendiskusikan materi hasil dari kelompok ahli. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.⁵⁴

Lie dalam Rusman mengatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memperoleh prestasi yang baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.⁵⁵

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Pada model pembelajaran kooperative tipe *jigsaw* terdapat 2 kelompok yaitu kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli yang beranggotakan peserta didik yang berkemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam.

⁵⁴ Isjoni, *Op.Cit.*, hal. 220

⁵⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, ... hal. 218

Kelompok ahli merupakan kelompok yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Menurut Priyanto dalam Made Wena, penerapan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut :⁵⁶

- a. Pembentukan kelompok asal
Setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang beragam.
- b. Pembelajaran pada kelompok asal
Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.
- c. Pembentukan kelompok ahli
Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggota untuk menjadi ahli dalam materi pelajaran
- d. Diskusi kelompok ahli
Kemudian masing-masing ahli sub materi sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli
- e. Diskusi kelompok asal
Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok tim ahli mempelajari materi pelajaran sampai mencapai taraf yakin mampu menyampaikan dan memecahkan permasalahan yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

⁵⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009. hal. 97

f. Diskusi kelas

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran.

g. Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagikan menurut jumlah kelompok. Untuk menghitung jumlah skor perkembangan individu.

h. Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok.

Menurut Trianto langkah-langkah pembelajaran tipe jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (setiap anggota 4-6 orang)
2. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi sub bab
3. Setiap anggota membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kekelompoknya bertugas mengajari teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik dikenai tagihan berupa kuis individu.⁵⁷

⁵⁷ Trianto, *Medesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana Jakarta: 2010, hal. 90

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :⁵⁸

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat dipergunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu)
- 5) Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- 6) Meningkatkan harga diri anak
- 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 8) Meningkatkan keterampilan gotong royong.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memiliki kekurangan. Menurut Roy Killen kekurangan tersebut antara lain :⁵⁹

- 1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik.
- 2) Dirasa sulit untuk meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- 3) Rekord peserta didik tentang nilai, kepribadian, perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh pendidik dan biasanya membutuhkan waktu

⁵⁸ Rusman, *Op.Cit.* hal. 218-219

⁵⁹ Yeni Masluchah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untu Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1*, no.2 (2013): 1-10; lihat juga Hertiavi, H. Langlang, and S. Khanafiyah, “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 6*, no. 1 (2010)

yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelompok tersebut.

- 4) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum menerapkan model-model pembelajaran ini.

D. Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Minat belajar diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha melakukan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud untuk melakukan perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.⁶⁰

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada pengaruh dari luar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar, artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.⁶¹ Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak diperoleh sejak lahir, namun diperoleh kemudian.⁶²

⁶⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 166

⁶¹ Dalyono, *Spikologi Pendidikan* (Jakarta Rineka Cipta, 2009), hal. 56

⁶² Djaali, *Spikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 121

Minat merupakan rasa kesukaan dan rasa ketertarikan terhadap suatu hal atau kegiatan, tanpa ada yang memberitahunya, minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan maka semakin besar minatnya. Ketertarikan dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai satu hal dari pada yang lainnya, juga dapat dimanipulasi melalui partisipasi dalam suatu kegiatan. Siswa dapat memiliki minat pada mata pelajaran tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar pada mata pelajaran tersebut.⁶³

Menurut Walgiyo, minat adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki minat yang lebih dalam terhadap sesuatu yang didasari oleh keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang sesuatu yang dipelajarinya.⁶⁴ Menurut Alexander adalah suatu perasaan yang muncul secara spontan yang menimbulkan rasa ingin tahu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.⁶⁵

Menurut Muhibbin Syah, minat berarti kecenderungan dan keingintahuan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Winkel, minat merupakan kecenderungan yang menetap pada subjek untuk merasa tertarik pada suatu bidang tersebut. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto. Minat yaitu sesuatu yang mengacu pada tujuan dan ada rasa yang mendorongnya untuk melaksanakan bidang tersebut, kemudian ada rasa yang menarik seseorang untuk dapat mendorongnya bekerja dibidang tersebut lebih baik dan lebih banyak dalam keaktifan.⁶⁶

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa menarik. Minat besar

⁶³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, Dember 2015), hal. 180

⁶⁴ Januar Barkah, *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat Belajar Sejarah Peserta Didik Di Smk Kharismawita Jakarta Selatan*, *Jurnal Candrasangkala*. Vol. 4, No. 1. Mei 2018, hal. 24

⁶⁵ Siti Nurhasanah Dan A. Sobandi, *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1 Agustus 2016, hal. 130

⁶⁶ Nurul Aisyanah dan Zunaida Kurniasari. *Pengaruh Model PBL Dengan Strategi Alat Praga puzzle Dadu Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika*, (Jurnal Kajian Pendidikan matematika), Vol 3 No. 1. 2017, hal. 34

pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar peserta didik.

2. Fungsi Minat Belajar

Minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi yaitu :

- a. Sumber motivasi yang kuat untuk belajar.

Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.

- b. Minat mempengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak.

Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau diluar kelas yang mendukung tercapainya spirasi itu.

Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang mempunyai minat terhadap pekerjaannya atau kegiatannya, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.⁶⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat sebagai salah satu faktor pendorong dalam belajar, tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi minat peserta didik. Di antara faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Minat akan timbul dari situasi belajar.

Minat akan timbul dari suatu yang telah diketahui, dan kita bisa mengetahui sesuatu itu melalui belajar. Karena itu semakin banyak

⁶⁷ Noor Komari Pertiwi, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang*, *Jurnal Pujangga*. Vol.1 No. 2, Desember 2015. Hal. 88-89

belajar, maka semakin luas minat belajarnya. Situasi belajar dan pengajaran yang menarik harus memperhatikan dan mempertimbangkan minat pribadi peserta didik. Mereka dapat diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri, dan bebas berpartisipasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

2) Minat dapat juga dipupuk melalui belajar.

Dengan bertambahnya pengetahuan, minat akan timbul dan bahkan dapat menguatkan untuk mengenali dan mempelajarinya. Minat erat hubungannya dengan dorongan, motif, dan respon emosional.

yang timbul berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu akan mendorong ke usaha yang produktif.

3) Pengalaman juga faktor penting dalam pembentukkan minat.

Karena dari pengalaman, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan memerlukan usaha untuk menyelesaikannya. Minat yang timbul berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu akan mendorong ke usaha yang produktif.⁶⁸

Selain dari uraian diatas, Minat juga bisa dipengaruhi dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor internal yaitu faktor jasmani, dan psikologis. Dimana semua faktor tersebut sangat mempengaruhi untuk menarik minat peserta didik untuk mengikuti suatu proses pembelajaran.

Minat belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik ini merupakan faktor yang memperhatikan perasaan tertarik, perasaan perhatian, perasaan senang, dan harapan serta motivasi.

1) Perasaan tertarik yaitu perasaan dimana siswa memiliki rasa suka terhadap suatu objek, ini merupakan sikap yang positif

⁶⁸ Yeti Budarti, *Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, (Kajata: UIN Syarif Hidayatullah, 2011) hal. 13-15

terhadap rasa ingin belajar atau kegiatan lainnya tanpa adanya keterpaksaan yang dirasakan oleh peserta didik.

- 2) Perasaan perhatian yaitu rasa dimana peserta didik lebih menunjukkan keaktifan mereka terhadap mata pelajaran yang mereka minati atau perhatikan yang mengambil konsentrasi peserta didik untuk lebih dapat memahami pembelajaran sesuai dengan yang mereka pelajari.
 - 3) Perasaan senang ialah suatu fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur rasa senang atau pernyataan jiwa yang objektif. Peserta didik juga memiliki rasa senang ataupun bahagia jika pembelajaran menarik dan ini merupakan suatu metode dalam menarik minat peserta didik dalam belajar, peserta didik yang senang dalam proses pembelajaran dan terhadap pelajaran, maka juga akan berpengaruh terhadap minat belajar mereka.
 - 4) Harapan merupakan suatu yang ingin dicapai oleh peserta didik berupa nilai yang bagus, karena untuk peserta didik dalam mendapatkan nilai yang bagus yang berdampak pada minat belajar peserta didik.
 - 5) Motivasi adalah apabila peserta didik memiliki keinginan atau dorongan untuk belajar agar dapat mencapai tujuan diharapkan. Motivasi juga merupakan suatu penggerak dari pola tingkah laku peserta didik agar mampu mencapai kebutuhan tertentu yang sesuai dengan yang diinginkan.
2. Faktor Ekstrinsik
- a. Faktor keluarga yang dilihat dari bagaimana orang tua mendidik, suasana rumah dan pengertian orang tua serta keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah yang ada pada cara guru menggunakan metode dan model mengajar, kurikulum, perhatian guru terhadap peserta didik, disiplin peserta didik, alat pelajaran dan standar penilaian yang diterapkan disekolah.

E. Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengukur apakah seseorang sudah belajar atau belum, digunakan suatu indikator yang disebut hasil belajar. Sudjana mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶⁹

Hasil belajar ialah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Belajar bukan saja penguasaan konsep secara teoritis mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, minat, kesenangan, bakat, penyesuaian sosial, jenis keterampilan, cita-cita dan keinginan serta harapan.

Menurut Gagne hasil belajar adalah kemampuan yang dapat diamati pada diri seseorang yang disebut juga kapabilitas. Menurut Gagne hasil belajar yaitu :

- a. Informasi verbal, adalah pengetahuan yang berupa bahasa baik lisan maupun tulisan. Kemampuan peserta didik untuk merespon secara spesifik. Kemampuan ini tidak memerlukan manipulasi simbol pemecahan masalah atau penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, adalah kemampuan untuk mempresentasikan atau menyajikan konsep dan simbol. Yang mengkategorikan pada keterampilan, kemampuan analisis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip ilmiah. Sedangkan kemampuan intelektual adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas atau kegiatan kognitif yang unik yang ada pada diri peserta didik.
- c. Strategi kognitif, adalah kemampuan untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini terdiri dari penggunaan konsep dan aturan dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan rangkaian gerakan fisik dalam usaha dan koordinasi, sehingga tercipta otomatisasi gerakan fisik.

⁶⁹ Ni Nyoman Parwati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hal. 24

- e. Sikap yaitu kemampuan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.⁷⁰

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat. Menurut Singgih D. Gunarsa prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dapat dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha belajar.⁷¹ Menurut Saifudin Azwar prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.⁷² Selanjutnya dikemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah penguasaan atau kinerja (*performance*). Menurutnya perbuatan merupakan petunjuk proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta nilai dan sikap. Selain perubahan tingkah laku prestasi belajar merupakan kemampuan belajar. Prestasi belajar diukur dengan tes pelajaran atau tes pendidikan.⁷³

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu. Dengan membandingkan antara tingkah laku berupa minat belajar sebelum dengan

⁷⁰ Suprijono Agus, *Cooperative Learning Reori dan Aplikasi PAIKEM*, (Pustaka Belajar 2009), hal. 5-6

⁷¹ Singgih D. Gunarsa, *Spikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (BPK Gunung Mulia, 2008).

⁷² Saifudin Azwar, "Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar," *Pustaka Pelajar*, 1996

⁷³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (PT Remaja Rosdakarya, 1995)

sesudah melaksanakan pembelajaran dapat ditentukan seberapa besar hasil belajar yang dicapai seseorang. Hasil belajar seseorang dapat ditunjukkan dengan perubahan tingkah laku yang ditampilkan dan dapat diamati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar. Jadi minat dan hasil belajar adalah merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri peserta didik setelah melakukan proses kegiatan belajar berupa kognitif dan afektif.

Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologi yaitu intelengensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan siswa dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷⁴ Penelitian ini membahas tentang salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Hal ini disandarkan pada pendapat bahwa minat memiliki efek positif pada proses dan hasil pembelajaran, tingkat kesiapan siswa terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran.⁷⁵

Selanjutnya di abad 20, Dewey pada tahun 1931 membahas tentang pentingnya minat dan mengusulkan dua faktor dalam membangun minat diantaranya adalah identifikasi dan pengaplikasian. Dewey berargumen bahwa jika siswa mengakui dan mengidentifikasi dirinya dengan kegiatan belajar, ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, Dewey mengusulkan bahwa cara yang lebih baik untuk mengajarkan adalah membangkitkan minat peserta didik bukan memaksa peserta didik untuk bekerja keras. Meskipun kita mungkin semua setuju bahwa memicu minat seseorang untuk membaca novel lebih besar dari pada memicu minat untuk belajar matematika. Terlebih lagi minat adalah karakteristik dari kepribadian seseorang.

⁷⁴ Abdul Majid dan Aep Firdaus, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Hal.

⁷⁵ Andreas Krapp, *Structural and Dynamic Aspects of Interest Development: Theoretical Considerations from an Ontogenetic Perspective*, *Learning and Instruction* 12, no.4 (2002): hal. 383

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut :

1. Ranah *Kognitif*

Pada ranah kognitif ini hasil belajar peserta didik dilihat dari pengetahuan, pemahaman, sistematis analisis, aplikasi dan evaluasi. Hasil belajar dapat dilihat ataupun dapat diambil dari ranah kognitif dengan cara melakukan tes berupa soal tertulis maupun tidak tertulis untuk mengukur apakah pengetahuan yang dimiliki peserta didik bertambah atau tidak setelah menyelesaikan soal.

2. Ranah *Afektif*

Pada ranah afektif hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari bagaimana bentuk kedisiplinannya yang dapat dinilai, mulai dari peserta didik mengerjakan ataupun menyerahkan tugas tepat waktu, selama proses pembelajaran mereka tahu kapan waktunya untuk bertanya, serta rasa keterbukaan dan penerimaan pendapat yang diungkapkan oleh teman-temannya yang dinamakan kerjasama dalam tim.

3. Ranah *Spikomotor*

Ranah ini berkaitan dengan ada tidaknya keterampilan dan kemampuan bertindak yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dapat melakukan hal yang terampil saat melakukan pengamatan pada materi pembelajaran.⁷⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto ada dua faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dikelompokkan yaitu faktor internak dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang terdiri dari faktor psikologis (psikologi) dan fisiologis (fisik).

⁷⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 23-30

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik itu sendiri yaitu faktor yang ada disekolah.⁷⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat tau bisa menjadi pendukung peserta didik dalam belajar. Faktor intern yang peneliti bahas adalah faktor intelektual siswa. Faktor intelektual merupakan suatu unsurkepribadian tertentu berupa minat, motivasi, perhatian, dan sikap (kebiasaan).

Menurut Syah Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- a. Faktor internal (dari dalam diri peserta didik), yaitu kondisi jasmani dan rahi peserta didik.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri peserta didik) yaitu kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang terdiri dari strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan penguasaan materi-materi pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal yang mana kedua faktor ini terjadi pada diri seseorang mulai dari kesehatan jasmani, rohani dan juga terjadi pada keadaan lingkungan sekitar peserta didik dalam memotivasi mereka untuk menimbulkan minat belajar yang lebih untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

F. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

⁷⁷ Raserik Ayuning, Dibia dan Widian, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD GUGUS VI*, e-jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, vol. 4. No. 1, 2016, hal. 3

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah dan syajara. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Pengertian etimologi ini mempengaruhi seseorang untuk melihat sejarah secara figuratif sebagai pohon yang mempunyai akar yang berfungsi untuk memperkuat berdirinya batang pohon dan sekaligus untuk menyerap air dan makanan yang dibutuhkan demi keberlangsungan pertumbuhan pohon tersebut.⁷⁸

Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masa lalu mempunyai akar yang menjadi asal-muasal peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga dan buah yang bermanfaat bagi manusia. begitu juga dengan sejarah, jika sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuahakan karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.⁷⁹

Sedangkan pengertian kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat yang direfleksikan dalam seni, satra, religi dan moral.⁸⁰ Dan pengertian Islam secara garis besar mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuan-Nya guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela dalam kondisi damai, aman dan tentram.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.⁸¹

Berdasarkan pengertian dari ketiga di atas, yaitu sejarah kebudayaan dan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah

⁷⁸ Muhammad Hanafi, *Op.Cit*, hal. 3-4

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 3

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 3

⁸¹ KMA Nomor 165 Tahun 2014, hal. 37

kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, iptek dan seni serta lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Jadi sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sampai dengan masa Khulafaurrayidin.

Secara substansial, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam,

yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.⁸²

3. *Kedudukan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah*

Dari tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diatas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedudukan mata pelajaran SKI di madrasah sangat penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh stsu generasi zaman dahulu. Dan peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari tokoh Islam zaman dahulu, seperti wali songo.

G. Hasil Penelitian Relevan

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan beberapa penelitian kesamaan dengan judul tentang Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN 6 Kota Padang :

1. Jurnal Penelitian : Penelitian yang dilakukan Maya Nurfitiyanti yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional.” Hasil penelitian ini yaitu 1) terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,023; 2) Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,123; 3) Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0.286.⁸³ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada mata pelajarannya. Pada penelitian

⁸² *Ibid.*, hal. 51

⁸³ Maya Nurfitiyanti, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*

tersebut mengukur hasil belajar siswa ditinjau dari kecerdasan emosional pada mata pelajaran matematika, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan untuk meningkatkan dan mengukur minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

2. Jurnal Penelitian : Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang.” Terbukti dari hasil pembelajaran pada kelas kontrol yang diperoleh kurang memuaskan karena nilai rata-rata kelasnya 62,17 di bawah kriteria ketuntasan minimum yang bernilai 70. Hasil pembelajaran pada kelas eksperimen yang KKM yang bernilai 70. Pembelajaran yang menggunakan metode jigsaw terbukti efektif pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang.⁸⁴

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada mata pelajaran dan jenjang pendidikannya. Pada penelitian tersebut mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di SMK, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan meningkatkan dan mengukur minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

3. Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V pada SD Negeri 3 Tianyar Barat. Hasil penelitiannya yaitu : 1) Terdapat perbedaan secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan siswa yang belajar dengan model konvensional pada siswa kelas V. 2) Terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN 3 Tianyar Barat. 3) Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa

⁸⁴ Nur Azizah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang.*

kelas V. Pada penelitian tersebut mengukur motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MIN 6 Kota Padang.

4. Tesis : Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar, Kemampuan Memori Siswa dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, motivasi siswa pada kondisi awal dengan rata-rata 43,0 dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 15 orang atau 41.67 % dari ketuntasan klasikal. Hasil belajar siswa kelas XI IPS2 KKM ditetapkan 70,0 hanya memiliki ketercapaian pada nilai rata-rata 62 dengan ketuntasan klasikal 63,0% dengan rata-rata 73. Pada ketercapaian target, dimana hasilnya adalah nilai-nilai rata-rata 80 dengan ketuntasan klasikal 80.09%. ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan memori siswa dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi.⁸⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada mata pelajarannya dan jenjang pendidikannya serta mengukur minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.
5. Jurnal Penelitian : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata pelajaran IPS dan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V MI Al-Falah. Dalam penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Jenis penelitian ini adalah Non Equivalent Design, menggunakan pretest dan posttest. Nilai pretest kelas eksperimen adalah 2264 dan memiliki rata-rata 59,08. Kemudian setelah treatment jumlah nilai siswa meningkat menjadi 30,32 dengan rata-rata nilai sebesar 84,22. Sehingga peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,14 poin. Sedangkan nilai pretest kelas kontrol sebesar 2264 dengan rata-rata nilai 62,89. Kemudian, diberikan perlakuan menggunakan konvensional jumlah nilai menjadi 2809 dengan rata-rata nilai sebesar 78,02. Sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata

⁸⁵ Dinna Riana, *Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar, Kemampuan Memori Siswa dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi*. Tesis

sebesar 15,13 poin.⁸⁶ Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan adalah metode belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan penulis akan melakukan penelitian tentang minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI, akan tetapi sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

H. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan baik secara individu. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam tersebut bersifat membosankan, tidak menarik dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan siswa lebih banyak Pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dan hasil mereka pun rata-rata dibawah KKM yang sudah ditentukan madrasah.

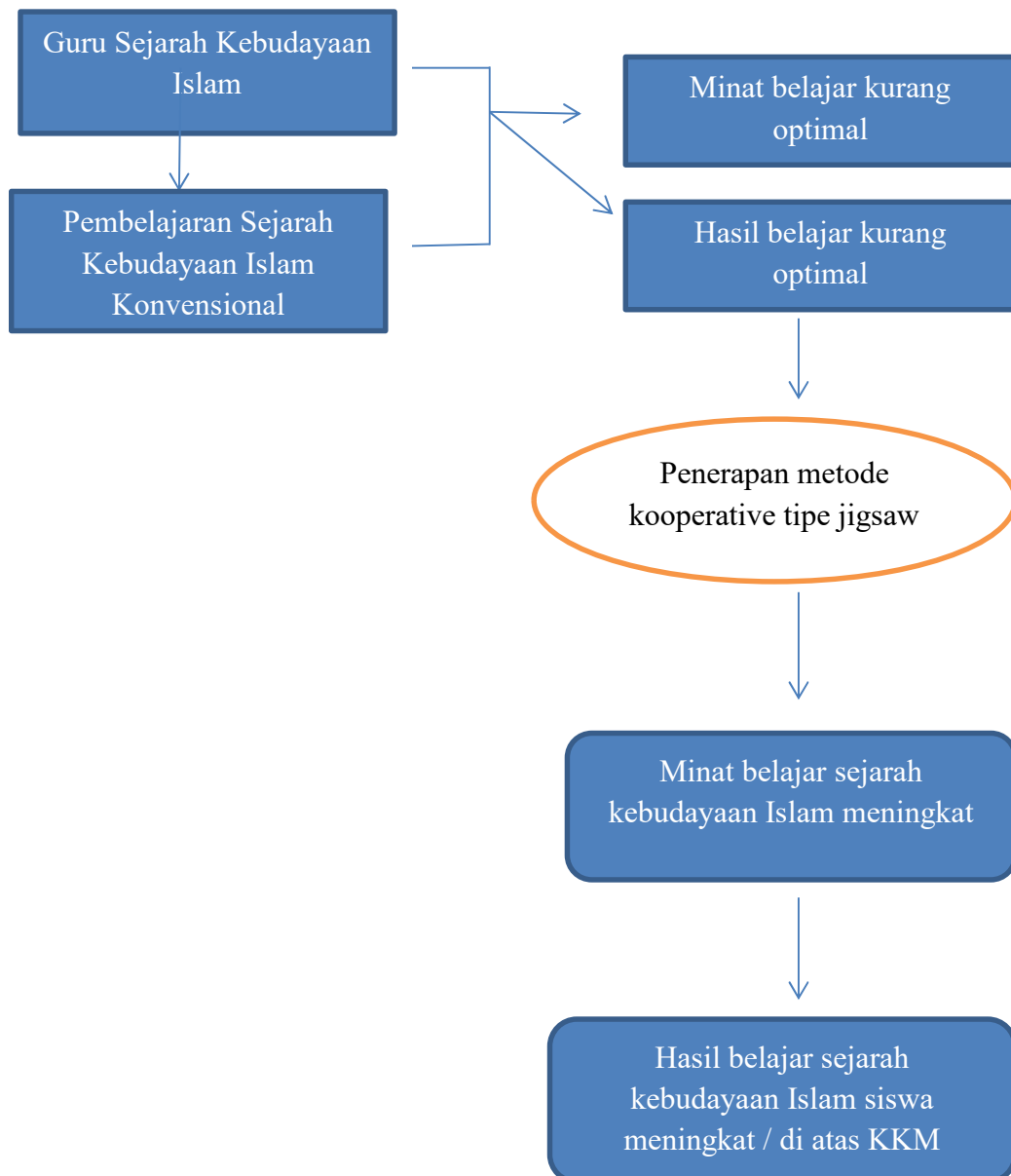
Menurut Sugiono kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁸⁷

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar sejarah. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berprestasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan kelompok, berlatih mengerjakan soal dan membuat laporan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar dan mendapat hasil belajar yang lebih bagus dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

⁸⁶ Jurnal Penelitian, *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dalam mata Pelajaran IPS dan Mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw terhadap Prestasi Siswa Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Al-Falah.*

⁸⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hal. 60

Untuk memudahkan atau memberikan gambaran pada pemikiran dalam penelitian ini, maka dapat ditemukan kerangka pemikiran yaitu : terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran tipe jigsaw terhadap minat dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah serta kajian teori di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

mempunyai pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap minat dan hasil belajar siswa di kelas VI MIN 6 Kota Padang tahun ajaran 2021/2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 6 Kota Padang Jl. Tampak Durian Kelurahan Korong Gadang, Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *quasy experimen*. Quasy experiment adalah kemampuan memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Rancangan penelitian ini menggunakan model *pretest-pretest control group design*. Rancangan penelitian ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Untuk kelompok eksperimen dikenai variabel perlakuan tertentu lalu kedua kelompok ini dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variabel perlakuan. Bagan rancangan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Model Design penelitian

Pre test	Treatment	Post test
O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan :

X : Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran yang menggunakan kooperatif learning tipe jigsaw.

O₁ : Pemberian pretest kelas eksperimen

O₂ : Pemberian posttest kelas eksperimen

O₃ : Pemberian posttest kelas control

O₄ : Pemberian posttest kelas control.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI di MIN 6 Kota Padang tahun pelajaran 2021/2022 terdiri dari 58 siswa terdiri dari 2 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian yang diambil dari populasi”⁸⁸. Sampel yang dipilih dalam penelitian haruslah representatif yang menggambarkan keseluruhan karakteristik dari suatu populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini ada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas control dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan *cluster random sampling*, dengan mengambil secara acak setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.⁸⁹ Sehingga diperoleh sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah-langkah yang penelitian dilakukan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- b. Mengumpulkan nilai mata pelajaran SKI tengah semester I seluruh siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang.
- c. Melakukan uji normalitas terhadap nilai ujian tengah semester I mata pelajaran SKI siswa.
- d. Mengumpulkan data berdasarkan angket yang diisi oleh siswa dalam menentukan minat dalam pelajaran SKI

D. Rancangan Perlakuan

Metode dalam penelitian ini yaitu cara yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya.⁹⁰ Method penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “metode eksperimen yaitu metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab

⁸⁸ Sudjana, “*Metode Statistika*; (Bandung: Transito, 2005) hal. 2010

⁸⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*,” Bandung: Alfabeta, 2010.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 203

akibat”.⁹¹ Menurut Sukardi, dalam penelitian eksperimen peneliti harus membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua group yaitu group treatment atau group eksperimen atau group, group eksperimen yang diberi perlakuan dan group kontrol yang tidak diberi perlakuan.⁹² Menurut sugiyono, terdapat 4 bentuk *desain eksperimen* yaitu: *Pre-Eksperimental Design*, *True Eksperimental Design*, *Factorial Design* dan *Quasy Eksperimental Design*.⁹³ *Design eksperimen* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy Eksperimental Design, yaitu terdapat Kelas eksperimen dan Kelas kontrol, akan tetapi kelas kontrol tidak sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi proses pelaksanaan eksperimen atau percobaan.

Dalam penelitian ini pola eksperimen yang digunakan adalah rancangan penelitian kelas yang diberi pre-test dan post-test. Yang dimaksud dengan metode ini adalah untuk menguji hipotesis tentang apakah ada hubungan sebab akibat dari perlakuan yang telah dilakukan, dan juga bertujuan untuk menguji apakah ada perubahan yang diakibatkan oleh perlakuan tersebut. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh dari penerapan model *type jigsaw* terhadap minat dan hasil belajar mata pelajaran SKI.

Sampel pada penelitian ini diambil secara random, kemudian diberi pre-test atau tes, tes yang pertama untuk mengetahui kondisi awal apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, pemberian perlakuan menggunakan model tipe *jigsaw* dan kemudian pelaksanaan post-test atau tes akhir, yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran.

Rancangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi pre-test awal (T_1) lalu diterapkan perlakuan (X_E) dalam jangka waktu tertentu dan kemudian dilakukan pengukuran yang kedua dengan menggunakan post-test akhir (T_2) untuk mengetahui pengaruh metode *jigsaw* terhadap minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Pada kelompok kontrol diberi pre-test sebagai tes awal (T_1) lalu diterapkan perlakuan (X_K) dalam jangkan waktu tertentu dan kemudian

⁹¹ Sudaryono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.11

⁹² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hal. 16

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, *Op.Cit.*, hal. 73

dilakukan pengukuran yang kedua kalinya dengan menggunakan post-test sebagai tes akhir (T_2) untuk mengetahui pengaruh metode konvensional atau ceramah terhadap minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Pre-Test dan Post Test Control Group Design

Kelas	Pre-Test	Treatment	Post-test
Eksperimen	T_1	X_E	T_2
Control	T_1	X_K	T_2

Keterangan :

T_1 : Pre-test adalah tes hasil belajar sebelum mendapatkan perlakuan

T_2 : Post-test adalah tes hasil belajar sesudah mendapatkan perlakuan

X_E : Perlakuan pada kelas eksperimen yaitu menggunakan metode kooperative tipe jigsaw.

X_K : Perlakuan pada kelas kontrol yaitu menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan rancangan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, peserta didik diberi tes atau ujian sebanyak 2 kali yaitu sebelum pembelajaran dimulai dan setelah semua materi diajarkan. Tes untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan dilakukan dengan menggunakan instrument tes yang sama.

E. Kontrol Validasi Internal dan Validasi Eksternal

Berkenaan dengan validasi internal dalam penelitian ini adalah :

i. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹⁴ Menurut Suharsimi “ Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat,

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Op.Cit., hal. 102

lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.”⁹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, instrumen penelitian adalah alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan dan mengukur data agar lebih mudah diolah.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui hasil penilaian Pre-Test dan Post-Test yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa hasil belajar yang dilaksanakan pertengahan semester. Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan instrument tes. Sedangkan untuk mengukur minat siswa menggunakan instrumen kuesioner.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode tes atau ujian kemampuan hasil belajar atau tes prestasi belajar dan metode dokumentasi. Penjelasan dari metode-metode tersebut yaitu sebagai berikut :

Metode Tes Kemampuan Hasil Belajar

2. Instrumen pengumpulan Data

1. Tes untuk aspek pengetahuan

Tes kemampuan hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar.⁹⁶ Tes objektif ini dibuat sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang kemudian hasil tes tersebut dijadikan sampel baik hasil pre-test maupun hasil post-test. Baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol keduanya mendapatkan soal dengan materi yang sama. Tes ini disusun terdiri dari soal-soal yang sesuai dengan aspek perkembangan siswa, yaitu :

a. Ingatan (C1)

Mencakup kemampuan menghafal verbal atau menghafal paraphrase materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Op.Cit., hal. 203

⁹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: VC Pustaka Setia, 2011), hal. 185

b. Pemahaman (C2)

Mencakup kemampuan membandingkan (menunjukkan persamaan dan perbedaan), mengidentifikasi karakteristik, menggeneralisasi dan menyimpulkan.

c. Aplikasi (C3)

Mencakup kemampuan menerapkan rumus, dalil atau prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi dilapangan

d. Analisis (C4)

Mencakup kemampuan mengelompokkan, menggolongkan, dan merinci, serta menguraikan suatu objek.

e. Sintesis (C5)

Kemampuan memadukan atau menautkan berbagai unsur atau komponen, menyusun, membentuk bangunan, mengarang, melukis, menggambar dan sebagainya.

f. Evaluasi (C6)

Mencakup kemampuan menilai terhadap objek studi dengan menggunakan kriteria tertentu.

2) *Quesioner* untuk mengetahui minat belajar siswa

Quesioner adalah sejumlah daftar pertanyaan tertulis untuk memperoleh atau mendapatkan informasi dari responden yang ingin peneliti ketahui.⁹⁷

Quesioner berisi pernyataan-pernyataan yang terdiri dari item positif dan juga negatif. Pernyataan-pernyataan tersebut memuat 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu-ragu (R), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Pernyataan-pernyataan kuesioner disusun berdasarkan indikator yang ada pada teori tentang minat belajar.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Lembar Angket Minat Belajar

⁹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kesebelas, Bandung: Alfabet, 2008, hal. 61

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM	JUMLAH
1	Perilaku siswa sebelum menerima pelajaran SKI	a. Kesiapan menerima pelajaran SKI	1,2,7	3
		b. Kesungguhan mengikuti pelajaran SKI	3,4,12	3
2	Perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran SKI berlangsung	a. Memperhatikan proses pembelajaran	5,6,17	3
		b. Berperan aktif selama mengikuti pelajaran SKI	9,10,13,	3
3	Perilaku yang dilakukan siswa dalam belajar dan menerima tugas	a. Antusias belajar, mengerjakan tugas dan mengulang pelajaran di rumah	8,11,14,15,16	5
Total				17

Lembar kuesioner diujikan pada responden yang bukan subjek penelitian yaitu siswa kelas 6 MIN 2 Kota Padang yang berjumlah 29 orang. Kemudian dihitung menggunakan program SPSS 18.0 untuk mengukur tingkat validitas dan reabilitas instrumen.

1) Uji Validitas

“Uji Validitas digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsinya. Alat ukur yang digunakan dalam pengujian validitas *quesioner* adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan responden terhadap informasi dalam kuesioner”.⁹⁸

Dalam menghitung uji validitas ada beberapa langkah yang harus diperhatikan seperti penginputan data atau file yang akan diuji. Korelasi dan signifikansi harus satu sisi agar semua data valid. Bila korelasi tiap instrumen itu positif dan besarnya diatas 0.381 maka instrumen itu memiliki validitas konstruksi yang baik (valid). Tapi

⁹⁸ Triton Prawira Budi, SPSS13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET. 2006, hal. 247

bila korelasi dibawah 0.381 maka dapat disimpulkan butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Berdasarkan uji validitas yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VI MIN 2 Kota Padang dengan jumlah responden 29 siswa didapati 1 item tidak valid dari 17 item pernyataan kuesioner minat belajar siswa.(Kuesioner terlampir)

Tabel 3.4

Uji Validitas Minat Siswa

Item-Total Statistics

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance If Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha If Item Deleted
item_1	69.97	26.463	.466	.811
item_2	69.83	23.648	.387	.796
item_3	69.90	25.953	.511	.807
item_4	70.24	25.975	.359	.819
item_5	69.79	25.527	.411	.804
item_6	69.83	23.648	.387	.796
item_7	69.93	23.852	.467	.797
item_8	69.93	22.709	.490	.780
item_9	69.76	25.761	.426	.807
item_10	69.86	26.266	.389	.814
item_11	69.90	22.739	.482	.781
item_12	69.72	25.635	.443	.805
item_13	69.86	25.052	.421	.808
item_14	69.66	25.020	.527	.802
item_15	69.86	23.623	.520	.795
item_16	69.86	24.480	.590	.795
item_17	69.97	23.392	.427	.788

Tabel 3.5
Analisis Lembar Angket Minat Belajar

NO	ASPEK	INDIKATOR	NO. ITEM VALID	NO. ITEM TIDAK VALID
1	Perilaku siswa sebelum menerima pelajaran SKI	c. Kesiapan menerima pelajaran SKI d. Kesungguhan mengikuti pelajaran SKI	1,2,7 3,4,12	4
2	Perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran SKI berlangsung	c. Memperhatikan proses pembelajaran d. Berperan aktif selama mengikuti pelajaran SKI	5,6,17 9,10,13,	
3	Perilaku siswa dalam belajar dan menerima tugas	b. Antusias belajar, mengerjakan tugas dan mengulang pelajaran di rumah	8,11,14,15,16	
Total			16	1

Tabel 3.5 menjelaskan item pernyataan yang valid dan tidak valid setelah diuji cobakan di kelas VI MIN 2 Kota Padang pada tanggal 6 Januari 2022. Item pernyataan yang telah dibuat peneliti sebanyak 17 item dan yang valid sebanyak 16 item. Peneliti hanya akan menggunakan pernyataan tersebut tanpa menambah item pernyataan minat belajar lainnya.

2) Reliabilitas

“Uji reliabilitas memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran suatu instrument apabila instrument tersebut digunakan lagi sebagai alat ukur suatu objek atau responden. Salah satu metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Cronbach-Alpha*”.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid.*,

Apabila Cronbach-Alpha lebih besar dari r table maka instrument dinyatakan konsisten. Tetapi apabila Cronbach-Alpha leebih kecil dari r table maka instrument dinyatakan tidak konsisten.

Tabel 3.6

Hasil Reliabilitas Minat Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.831	17

Berdasarkan Tabel Reliabilitas minat siswa diatas didapat nilai Cronbach-Alpha 0.819 lebih besar dari nilai r Tabel 0.381 dan instrumen dinyatakan konsisten.

3. Lembar daftar dokumentasi

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis terhadap data penelitian yang penelitalakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif itu dilakukan untuk menentukan rata-rata dan simpanan baku kedua kelas sampel, dan analisis induktif dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan dua kelas sampel tersebut, ini dilakukan dengan uji t. Untuk melakukan uji t harus terpenuhi dua syarat yaitu: sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan kedua kelas memiliki atau mempunyai varians yang homogen. Oleh sebab itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

i. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi atau penyebaran normal atau tidak. Jika digambarkan dalam suatu kurva maka kurvanya berbentuk lonceng. Sifat-sifat kurva normal adalah :

- Modus, adalah titik sumbu mendatar yang membuat fungsi mencapai maksimum, terjadi pada $x = \mu$
- Kurvanya setangkup terhadap suatu garis tegak yang melalui nilai tengah μ
- Kurva yang mendekati sumbu mendatar secara asimtotik dalam kedua arah bila semakin menjauh nilai tengahnya.

Luas daerah yang terletak dibawah kurva tetapi diatas sumbu mendatar sama dengan 1 digunakan uji *liliefors* dengan menggunakan langkah sebagai berikut :¹⁰⁰

- Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus
$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$
- Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan (z_i), jika proporsi dinyatakan dengan $S(z_i)$ rumus

$$S(z) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, z_3, \dots, z_n, \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

- Perhitungan selisih $F(z_i) - S(z_i)$ yang kemudian itentukan harga mutlaknya
- Ambil harga yang paling tinggi di antara harga-harga mutlak selisih tersebut, harga tertinggi ini dinyatakan dengan α_0 dengan taraf nyata α
Jika $\alpha_0 < \alpha$, maka data tersebut normal dan begitu sebaliknya.

Keterangan :

α_0 = Nilai mutlak tertinggi pada hasil perhitungan $F(z_i) - S(z_i)$

α = Daerah Interval taraf nyata.

ii. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah varians dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut :

¹⁰⁰ Nana Sudjana, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif-Kualitatif Dan R& D," Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- a. Mencari varian masing-masing dari dan kemudian dihitung harga

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

F = Varians kelompok data

s_1^2 = Varian terbesar

s_2^2 = Varian terkecil

- b. Juga harga sudah dapat dibandingkan deng F tersebut dengan F_t jika $F_0 < F_t$ maka kedua kelompok data mempunyai varian homogen dan sebaliknya.

Jika $F_0 < F_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $F_0 > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

iii. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah penerapan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw pada hasil belajar SKI memberikan hasil belajar yang lebih baik dari pada pembelajaran dengan metode konvensional. Pengujian dilakukan dengan uji t dengan rumus yang dikemukakan oleh sudjana¹⁰¹ yaitu :

- a. Jika data distribusi normal dan homogen atau $\sigma_1 = \sigma_2 = \sigma$ dan σ diketahui, maka digunakan rumus

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

$$Z = \frac{x_1 - x_2}{\sigma \sqrt{1 + 1}} \sqrt{\frac{1}{n_1 + n_2}}$$

Jika $-z^{1/2} (1 - \alpha) < z^{1/2} (1 - \alpha)$, H_0 diterima

- b. Jika data normal dan homogen atau $\alpha_1 = \alpha_2 = \sigma$ tetapi σ tidak diketahui, maka digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{x_1 - x_2}{S \sqrt{1 + 1}} \sqrt{\frac{1}{n_1 + n_2}}$$

¹⁰¹ Sudjana., *Op. Cit.* Hal. 239

Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana¹⁰² “tolak H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dimana $t_{1-\alpha}$ didapat bahwa dari daftar distribusi t dengan derajat bebas $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1-\alpha)$ untuk harga t lainnya H_0 diterima.”

- c. Jika data distribusi normal tetapi tidak homogen, atau $\sigma_1 \neq \sigma_2$ dan kedua-duanya tidak diketahui, maka digunakan rumus :

$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$ Kriteria pengujian adalah diterima H_0 jika :

$$\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

$$\frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$\frac{W_1 \bar{x}_1 + W_2 \bar{x}_2}{W_1 + W_2} < t < \frac{W_1 \bar{x}_1 + W_2 \bar{x}_2}{W_1 + W_2}$$

$$\frac{W_1 \bar{x}_1 + W_2 \bar{x}_2}{W_1 + W_2}$$

- d. Jika data tidak terdistribusi normal dan kedua data tidak mempunyai varian yang homogen, maka digunakan uji *whitney* atau uji μ

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

U untuk sampel pertama :

$$U_1 = n_1 - n_2 + \frac{n_1(n_1 - 1)}{2}$$

U untuk sampel kedua :

$$U_1 = n_1 - n_2 + \frac{n_1(n_1 - 1)}{2}$$

Kedua nilai U tersebut yang digunakan ialah nilai U yang kecil, jika sampel lebih dari 20, maka digunakan pendekatan kurva normal dengan *mean* :

E (U)

$$\frac{n_1 - n_2}{2}$$

Standar deviasi dalam bentuk :

$$\sigma U = \sqrt{\frac{n_1 - n_2}{2} (n_1 + n_2) + 1}$$

Nilai standar dihitung dengan :

$$Z = \frac{U - E(U)}{\sigma U}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

H_0 diterima apabila $\frac{z_0}{2} \leq Z \leq \frac{z_0}{2}$ selain itu H_0 ditolak

Dimana :

N_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

N_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

R = Jumlah Jenjang

Z = Nilai Standar

σU = Standar deviasi

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, ternyata diperoleh data berdistribusi normal dan varians yang homogen maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t.

H. Hipotesis Statistik

Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat hasil tes peserta didik dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan melalui uji parametrik yaitu uji-t dengan menggunakan SPSS. Dengan hipotesa penelitian :

$H_a : \mu_1 = \mu_2$ (Metode jigsaw berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI di MIN 6 Kota Padang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Sejarah Berdirinya MIN 6 Kota Padang

Awalnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Padang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan nama MDI (Madrasah Dinul Islam) yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1959 atas inisiatif masyarakat Tampak Durian yang dipelopori oleh Tharudin, wahren, Buchari, Rasyidin, Baharudin, Thuru, Amiruddin, Saad dan Budjang.

Madrasah ini dibangun dari tabungan wakaf Engku Malin Sutan dan sumbangan dari masyarakat Tampak Durian, Pada tanggal 1 April 1960 diadakan musyawarah masalah pendidikan yang isinya sepakat untuk memulai pendidikan. Pada tanggal 1 Agustus 1960 Madrasah Dinul Islam (MDI) diresmikan. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 4 Agustus 1960 untuk tingkat dasar dengan jumlah siswa 25 orang dengan menggunakan 1 kelas.

Pada tanggal 11 Agustus 1960 sekolah roboh diterpa badai, sehingga proses belajar mengajar terganggu, namun itu tidak berlangsung lama. Selama madrasah diperbaiki, siswa dipindahkan ke sekolah Muhammadiyah di Kuncie sampai selesai perbaikan madrasah.

Bulan September 1961 Madrasah Dinul Islam diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dengan sistem penyusunan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Karena mengalami kemunduran disebabkan oleh tenaga pengajar, biaya sekolah tinggi, dukungan masyarakat kurang, maka tanggal 24 Mei 1997 berdasarkan keputusan Departemen Agama RI No. 107, status Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), diresmikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Korong Gadang. Kemudian pada tanggal 1 Januari 2017 berganti nama menjadi MIN 6 Kota Padang. Hingga sekarang Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Kota Padang sudah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti dalam masyarakat.

MIN 6 Kota Padang didirikan diatas tanah seluas 1384 M² yang berbatasan dengan :

1. Disebelah Utara berbatasan dengan sawah
2. Disebelah Selatan berbatasan dengan bandar
3. Disebelah Barat berbatasan dengan sawah
4. Disebelah Timur berbatasan dengan jalan Tampak Durian

Keberhasilan pembangunan nasional disektor pendidikan selain ditentukan oleh tenaga, sarana dan dana yang ada. Lebih penting lagi ditentukan oleh sejauh mana sumber-sumber itu berfungsi secara berdaya guna dan tepat guna. Sumber daya yang ada hanya merupakan input potensial dari suatu lembaga yang akan menghasilkan output yang efektif, setelah melalui proses pengaturan dan penataan yang baik. Hal ini sangat tergantung pada peran kepala Madrasah dalam mengelola lembaga tersebut. Yang mana kepala Madrasah berfungsi sebagai *police* yang dalam hal ini proses kerjanya berpedoman kepada “Program Kerja” yang terencana dan mempunyai target untuk sukses.

2. Visi MIN 6 Kota Padang

“Mewujudkan Warga Madrasah Yang Berintelektual, Disiplin< Religius, Jujur dan Ceria serta Peduli Lingkungan”.

Adapun indikator tersebut adalah :

- a. Berintelektual
 - a. Siswa kelas 1- 5 naik kelas, 100 % secara normatif
 - b. Siswa kelas 6 lulus 100 % dengan perolehan nilai rata-rata ujian 76,0
 - c. Out put madrasah siswa hafal juz amma dan asmaul husna serta hafal surat-surat pilihan.
 - d. Out put madrasah siswa lancar dan fasih membaca al-Quran
 - e. Mengusahakan siswa madrasah menjadi juara lomba dalam bidang akademik dan non akademik pada tingkat kecamatan maupun kota.
- b. Disiplin
 - a) Peserta didik disiplin masuk dan pulang dari madrasah
 - b) Peserta didik mengikuti proses pembelajaran dan melaksanakan tugas-tugas belajar tepat waktu

- c) Peserta didik mentaati tata tertib madrasah baik pakaian seragam, maupun menjaga kebersihan lingkungan
- d) Melaksanakan ibadah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- c. Religius
 - a) Peserta didik dapat melaksanakan shalat fardhu tepat waktu dan berjamaah
 - b) Peserta didik terbiasa berinfak dan bersedekah baik disekolah maupun dirumah.
- d. Jujur
Selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari
- e. Peduli Terhadap Lingkungan
 - a) Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, tersedianya tempat pembuangan sampah di dalam kelas maupun di luar kelas, tersedianya tempat cucian tangan, memungut sampah di lingkungan madrasah, dan memelihara lingkungan kelas agar tetap bersih serta tidak melakukan pembakaran sampah di lingkungan madrasah.
 - b) Mencegah terjadinya perusakan lingkungan seperti : tidak melakukan coret-coret dinding madrasah, tidak merusak taman, penggunaan sarana madrasah dengan tata tertib sesuai dengan ketentuan yang sudah ditentukan, dan merawat serta memelihara sarana prasarana madrasah dengan baik.

3. Misi MIN 6 Kota Padang

- 1) Menciptakan pendidikan Islami yang berkualitas dan dapat mengamalkannya
- 2) Mengoptimalkan proses belajar mengajar dan bimbingan yang menghasilkan kelulusan yang berkualitas
- 3) Mengembangkan potensi siswa dalam kokurikuler dan Ekstrakurikuler
- 4) Meningkatkan efektivitas tenaga kependidikan yang profesional dibidang ilmunya.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta K-5 dan disiplin seluruh warga madrasah

- 6) Menjalin hubungan harmonis antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat sekitarnya.

4. Tujuan MIN 6 Kota Padang

Tujuan madrasah mengacu pada visi dan misi madrasah, dan tujuan umum pendidikan dasar, serta tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini yaitu :

1. Dapat mengamalkan ajaran Islam dan hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik ditingkat kota
3. Meningkatkan hasil lulusan yang berkualitas
4. Meningkatkan tenaga kependidikan yang profesional sebagai ilmu
5. Terciptanya hubungan harmonis antara guru, siswa, orang tua dan masyarakat sekitar.

5. Program Prioritas MIN 6 Kota Padang

- a. Meningkatkan rata-rata nilai ujian
- b. Memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- c. Membiasakan tahfizul ayat-ayat pendek dan doa dari juz 30 sebelum pembelajaran dimulai, hafalan doa sebelum pulang setiap harinya.
- d. Bimbingan tahfiz dan tadharus, untuk kelas 1-2 membaca Iqra serta kelas 3-6 membaca al-Quran setiap hari sebelum pembelajaran.
- e. Bimbingan Khutbah dan pidato pada pembelajaran intra kurikuler bahasa dan kegiatan ekstrakurikuler
- f. Penguatan karakter dan pelaksanaan akhlakul karimah di madrasah dan luar madrasah.
- g. Pembiasaan dan pemantauan shalat dhuha dan shalat Zhuhur berjamaah.

6. Deskripsi Proses Pembelajaran Sebelum Eksperimen

Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru selama ini masih menggunakan atau memakai model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh guru

yaitu model pembelajaran tradisional yang salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan metode ceramah. Sukandi mengatakan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan kompetensi. Tujuan pembelajaran yang menggunakan model konvensional adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu pada saat proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat, bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru sebagai transfer ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu.

Pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang paling kerap dilakukan oleh guru-guru di sekolah, termasuk tempat penulis dalam melaksanakan penelitian. Pada proses pembelajaran ini, guru memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat seperlunya dari keterangan guru tersebut. Pada pembelajaran tersebut umumnya siswa hanya bersifat pasif, yaitu menerima apapun yang disampaikan oleh guru. Dalam melaksanakan tugasnya guru selalu menggunakan alat-alat pembelajaran seperti papan tulis, spidol, dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi belajar. Sumber belajar dalam model pembelajaran konvensional lebih banyak berbentuk informasi lisan yang diperoleh dari buku, dan penjelasan guru terhadap ahli, sumber-sumber inilah yang sangat mempengaruhi belajar siswa. Oleh sebab itu, belajar berbentuk informasi harus disusun secara terstruktur dan mengikuti urutan serta komponen-komponen yang kecil keseluruhan dan biasanya bersifat deduktif.

Proses Pembelajaran konvensional yang lebih lebih dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran yang meliputi guru menerangkan materi pembelajaran, dan memberikan contoh penyelesaian soal-soal serta menjawab semua pertanyaan yang diberikan siswa. Berhubung dengan metode ceramah yang digunakan, Nasution memberikan gambaran tentang ciri-ciri pembelajaran konvensional sebagai berikut:

- 1) Materi pembelajaran disajikan kepada sekelompok siswa dikelas sebagai keseluruhan, tanpa memperhatikan siswa secara satu persatu.

- 2) Kegiatan pembelajaran biasanya berbentuk ceramah, tugas tertulis dan media lainnya yang sesuai menurut pertimbangan guru.
- 3) Siswa biasanya bersifat tidak aktif karena hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.
- 4) Kecepatan belajar siswa pada umumnya ditentukan oleh kecepatan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- 5) Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh guru secara individual.
- 6) Diperkirakan hanya sebagian kecil siswa saja yang menguasai materi pelajaran secara tuntas.

7. Deskripsi Data

1. Deskripsi Implementasi Pembelajaran

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas yang yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada kelas VI a (Kelas Kontrol) sebanyak 29 siswa, yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelas VI b (Kelas Eksperimen) sebanyak 28 siswa, yang diajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Penelitian dimulai dengan *pre-test* pada kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 23 November 2021, siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengerjakan soal *pre-test* yang sebanyak 30 soal esay kepada siswa terkait materi sejarah kebudayaan Islam dalam waktu 2x20 menit atau dua jam tatap muka. Guru memberikan pengarahan tentang langkah-langkah pengerjaan soal kepada siswa sebelum mereka menjawab soal. Siswa diperbolehkan untuk bertanya kepada guru apabila ada soal yang kurang mereka dipahami. Guru yang mendampingi siswa dalam mengerjakan soal *pre-test* adalah guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Berikut ini deskripsi dari implementasi dari kegiatan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

a) Deskripsi dan Implementasi Pembelajaran Pada Kelas Kontrol

Pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan atau memakai metode ceramah, pembelajaran sejarah kebudayaan islam ini

dilakukan dalam 2 jam pelajaran yaitu 1 kali tatap muka dalam setiap kali pertemuan. Pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi pokok tentang peran Sunan Ampel dan Sunan Giri serta Sunan Bonang dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 November 2021, materi yang diberikan adalah tentang sunan ampel dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pembelajaran dilakukan dengan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan dengan melakukan appersepsi oleh guru. Kemudian guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang dipelajari minggu lalu. Kemudian guru melakukan kegiatan inti dengan cara menjelaskan materi yang terkait tentang Sunan Ampel dalam perkembangan Islam di Indonesia, sementara itu siswa mendengarkan dan mencatat terkait materi yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran diakhiri guru dengan menyimpulkan pelajaran dan memberikan *feedback* kepada peserta didik.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 November 2021 materi yang dipelajari adalah materi tentang Sunan Giri dalam perkembangan Islam di Indonesia. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan appersepsi melalui tanya jawab terkait materi. Selanjutnya guru menjelaskan pembelajaran dan siswa mencatat materi. Kemudian, kegiatan pembelajaran diakhiri guru dan siswa dengan menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama.

Pada tanggal 03 Desember 2021 pertemuan ketiga dilaksanakan, materi yang dipelajari adalah tentang Sunan Bonang dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pembelajaran dilakukan dengan tiga tahapan yaitu kegiatan awal dengan melakukan appersepsi oleh guru. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya guru melakukan kegiatan inti dengan cara memberikan penjelasan terkait materi Sunan Bonang dalam perkembangan Islam di Indonesia, sementara

itu siswa mendengarkan dan menulis sesuai dengan materi yang dipelajari. Di akhir kegiatan pembelajaran guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan feedback kepada peserta didik.

Pada tanggal 7 Desember 2021, siswa pada kelas kontrol mengerjakan soal *post-test*, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah menerima pembelajaran melalui metode ceramah.

b) Deskripsi Implementasi Pembelajaran Kelas Eksperimen

Pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Waktu pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan materi tentang Peran Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang dalam perkembangan Islam di Indonesia. Pembelajaran di kelas eksperimen terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal terdiri dari salam, appersepsi, memotivasi, penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, serta membentuk kelompok heterogen. Selanjutnya pada kegiatan awal ini berisi enam langkah yang yaitu a) Orientasi pengelompokkan, b) pembentukkan dan c) pembinaan kelompok ekspert, d) diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam group, e) tes (penilaian), f) pengelompokkan kelompok. Kegiatan penutup berisi tentang penegasan terhadap pembelajaran, refleksi dan tindak lanjut terhadap siswa tentang materi pembelajaran.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 November 2021. Materi yang dipelajari adalah tentang Peran Sunan Ampel dalam perkembangan Islam di Indonesia. Di kegiatan awal, guru dan siswa mengucapkan salam dan doa bersama, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang peran Sunan Ampel dalam Perkembangan Islam di Indonesia, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pemberian motivasi untuk semangat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan inti dimulai dengan guru membentuk siswa ke dalam 3 kelompok, yang dinamakan kelompok asa dan 3 kelompok ahli. Selanjutnya, setiap

ahli pada masing masing kelompok diberi materi yang berbeda oleh guru. Masing-masing ahli diberi waktu selama 15 menit untuk mempelajari materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian, masing-masing ahli diminta untuk berkumpul sesuai nomor ahlinya masing-masing, dan mendiskusikan tentang materi yang mereka dapatkan. Selanjutnya masing-masing ahli kembali ke kelompok asal untuk membagi hasil diskusi bersama dan mempersiapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan ini guru membimbing dan mendampingi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugasnya. Kegiatan inti di akhiri dengan siswa dan guru menguraikan serta mengevaluasi hasil diskusi yang telah ditampilkan. Pada kegiatan penutup, siswa bersama guru meringkas materi yang telah mereka pelajari, kemudian guru memberikan penguatan, dan melakukan kontemplasi untuk kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Pertemuan kedua dilakukan tanggal 30 November 2021. Pada pertemuan ke dua materi yang dipelajari adalah tentang Peran Sunan Giri dalam perkembangan Islam di Indonesia. Di kegiatan awal guru bersama siswa mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pemberian motivasi untuk semangat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan inti yang meliputi guru membentuk siswa ke dalam 3 kelompok, yang dinamakan kelompok asal dan 3 kelompok ahli. Selanjutnya, guru memberi materi yang berbeda pada tiap ahli untuk masing-masing kelompok. Dari Masing-masing kelompok ahli harus mempelajari materi yang sudah diberikan selama 15 menit. Kemudian, masing-masing ahli diminta untuk berkumpul sesuai dengan nomor ahlinya masing-masing, serta mendiskusikan mengenai materi yang sudah mereka dapatkan. Selanjutnya, masing masing ahli datang ke kelompok asal untuk membagi hasil diskusinya bersama dengan kelompok asal serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan ini guru membimbing dan mendampingi siswa secara bersama dalam

kelompok dalam menyelesaikan tugasnya. Kegiatan ini diakhiri siswa dan guru dalam menjabarkan serta menilai hasil diskusi yang telah ditampilkan. Untuk kegiatan penutup siswa dan guru meringkas materi yang sudah dipelajari, kemudian guru memberi penguatan, dan melakukan kontemplasi atas kegiatan pembelajaran yang sudah selesai dilaksanakan.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 03 Desember 2021 materi yang dipelajari pada pertemuan ketiga adalah tentang peran Sunan Bonang dalam perkembangan Islam di Indonesia. Di kegiatan awal guru bersama siswa mengucapkan salam dan doa secara bersama-sama, kemudian guru melakukan tanya-jawab dengan siswa tentang materi peran Sunan Giri dalam perkembangan Islam di Indonesia, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pemberian motivasi untuk semangat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti siswa dibentuk ke dalam 3 kelompok yang dinamakan kelompok asal dan 3 kelompok yang dinamakan dengan kelompok ahli. Kemudian guru memberi materi yang berbeda pada tiap-tiap ahli pada masing-masing kelompok. Masing-masing ahli harus mempelajari materi tersebut selama 15 menit. Kemudian para ahli diminta untuk berkumpul sesuai dengan nomor ahlinya masing-masing dan mendiskusikan mengenai materi yang mereka dapatkan. Selanjutnya masing-masing ahli kembali ke kelompok asalnya untuk membagikan hasil diskusi dengan kelompok asal serta menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada kelompoknya. Dalam kegiatan ini guru membimbing dan mendampingi serta mengarahkan siswa secara bersama-sama dalam kelompok menyelesaikan tugas. Kegiatan ini berakhir dengan siswa menjabarkan serta menilai hasil diskusi yang telah dipaparkan. kegiatan penutup siswa bersama guru meringkas semua materi yang telah dipelajari dalam diskusi, memberikan penguatan, dan melakukan refleksi tentang semua kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tanggal 07 Desember 2021 siswa pada kelas kontrol mengerjakan soal *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang metode kooperatif tipe jigsaw.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar

Berikut ini disajikan data penelitian dari dua kelompok subjek penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diambil dari data *pre-test* dan *post-test*.

1. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 6 Kota Padang kepada siswa kelas VI, penulis mengumpulkan data tes instrumen yaitu melalui nilai hasil belajar *pre-test* dan *post-test* siswa sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa Kelas VI
MIN 6 Kota Padang

No	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	78	87	67	67
2	72	92	78	89
3	67	87	55	67
4	58	82	56	72
5	70	89	72	74
6	68	86	74	79
7	76	90	81	83
8	70	86	71	83
9	69	80	70	79
10	58	85	56	77
11	65	90	67	79
12	70	83	68	81
13	75	80	59	76

14	67	87	69	72
15	72	82	70	78
16	74	80	70	77
17	76	85	72	79
18	68	82	64	76
19	62	89	62	77
20	60	85	60	78
21	61	90	61	76
22	77	85	84	87
23	68	86	59	76
24	76	90	68	81
25	67	87	81	83
26	62	89	71	83
27	60	85	67	79
28	78	85	84	87
29	74	80	70	78

Tabel. 4.2
Analisis Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest Eksperimen	29	56	78	68.14	6.390
PosTest Eksperimen	29	80	92	85.66	3.457
PreTest Kontrol	29	55	84	68.48	8.092
PosTest Kontrol	29	67	89	78.38	5.178
Valid N (listwise)	29				

1) Deskripsi Data Pre-Test Kelas Eksperimen

Dari tabel data nilai hasil pre-test kelas eksperimen di atas, nilai tertinggi adalah 78 dan nilai terendah adalah 56, Siswa yang mendapatkan nilai 56 sebanyak 1 orang, untuk nilai 58 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 2 orang, nilai 61 sebanyak 1 orang, nilai 62 sebanyak 2 orang nilai 65 sebanyak 1 orang, nilai 67 sebanyak 3 orang, nilai 68 sebanyak 3 orang, nilai 69 sebanyak 1 orang, nilai 70 sebanyak 3 orang, nilai 72 sebanyak 2 orang, nilai 74 sebanyak 2 orang, nilai 75 sebanyak 1 orang, nilai 76 sebanyak 3 orang, dan nilai 77 sebanyak 1 orang, serta yang mendapatkan nilai 78 sebanyak 1 orang .

Setelah rentang ditentukan, dan banyak kelas, serta panjang kelas maka dapat dibuat tabel frekuensi untuk sampel yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperative tipe jigsaw pada mata pelajaran SKI adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Skor	f_i	x_1	x_1^2	$f_i x_1$	$f_i(x_1^2)$	%
56-59	3	57.5	3306.25	172.5	9918.75	10,3%
60-63	5	61.5	3782.25	307.5	18911.25	17,2%
64-67	4	65.5	4290.25	262	17161	13,8%
68-71	7	69.5	4830.25	486.5	33811.75	24,1%
72-74	4	73	5329	292	21316	13,8%
75-78	6	76.5	5852.25	459	34933.5	20,7%
Jumlah	29					

Tabel distribusi tentang frekuensi pre-test hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI pada materi Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Ampel tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa yang

memiliki skor pada interval 56 - 59, 5 siswa yang memperoleh skor pada interval 60-63, 4 siswa yang memperoleh nilai pada interval 64 - 67, 7 orang siswa yang mendapat nilai pada interval 68 - 71, 4 siswa yang memperoleh nilai pada interval 72 - 74, kemudian, 6 orang siswa yang mendapatkan nilai pada interval 75 - 78. Berdasarkan pada tabel distribusi tersebut apabila dilakukan kategorisasi dari hasil belajar siswa kelas VI-A (kelas eksperimen)

Tabel. 4.4
Tingkat penguasaan Materi (*Pre-Test*) Siswa di Kelas Eksperimen

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	%	Kategori
$X < M-1SD$	$X < 63$	8	27.6	Rendah
$M-1SD \leq X < M+1SD$	$63 \leq X < 70$	11	37.9	Sedang
$M+1SD \leq X$	$70 \leq X$	10	34.5	Tinggi

Berdasarkan tabel penguasaan materi di atas, maka dapat diketahui bahwa penguasaan materi siswa berada pada kategori rendah ada 8 orang siswa dengan persentase 27.6%, pada kategori sedang ada 11 orang siswa dengan persentase 37.9% dan pada kategori tinggi ada 10 orang siswa dengan persentase sebesar 34.5% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas Eksperimen berada pada kategori sedang.

2) Deskripsi Data Post-Test Kelas Eksperimen

Dari tabel nilai hasil post-test pada kelas eksperimen tersebut di atas, nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 80, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 4 orang, nilai 82 sebanyak 3 orang, nilai 83 sebanyak 1 orang, nilai 85 sebanyak 6 orang, nilai 87 sebanyak 4 orang nilai 89 sebanyak 3 orang, dan nilai 90 sebanyak 4 orang, serta nilai 92 sebanyak 1 orang.

Setelah penulis menentukan rentang, dan banyak kelas, serta

panjang kelas, maka dapat dibuatkan tabel frekuensi untuk sampel kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *kooperative* tipe jigsaw mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

Tabel . 4.5

Data Distribusi Frekuensi Nilai *Post-Test* Pada Kelas Eksperimen

Skor	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i(x_i^2)$	%
80-81	4	80.5	6480.25	322	25921	13.8%
82-83	3	82.5	6806.25	247.5	20418.75	10.34%
84-85	7	84.5	7140.25	591.5	49981.75	24.13%
86-87	7	86.5	7482.25	605.5	52375.75	24.13%
88-89	3	88.5	7832.25	265.5	23496.75	10.30%
90-92	5	91	8281	455	41405	17.24%
Jumlah	29					

Tabel distribusi frekuensi post-test hasil belajar SKI pada materi Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Ampel diatas menunjukkan bahwa ada terdapat 4 orang siswa yang memiliki skor pada interval 80 - 81, 3 orang siswa yang memperoleh skor nilai di interval 82 - 83, 7 siswa yang memperoleh skor nilai di interval 84 - 85, 7 orang siswa yang mendapat skor nilai di interval 86-87, 3 siswa yang memperoleh skor nilai pada interval 88 - 89, kemudian 5 siswa yang mendapatkan skor nilai pada interval 90 - 92. Berdasarkan pada tabel distribusi tersebut jika dilakukan kategorisasi hasil belajar siswa kelas VI-A (kelas eksperimen).

Tabel. 4.6
Data Tingkat penguasaan Materi (*Post-Test*) Siswa pada Kelas
Eksperimen

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	%	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 84$	8	27.6	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$84 \leq X < 88$	13	44.8	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$88 \leq X$	8	27.6	Tinggi

Berdasarkan table 4.6 maka dapat diketahui bahwa, penguasaan materi siswa berada pada kategori rendah ada 8 orang siswa dengan persentase 27.6%, dan pada kategori sedang ada 13 orang siswa dengan persentase 44.8% serta pada kategori tinggi ada 8 orang siswa dengan persentase sebesar 27.6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas Eksperimen berada pada kategori sedang.

3) Deskripsi Data Pre-Test Kelas Kontrol

Dari tabel nilai hasil pre-test pada kelas kontrol di atas, nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah ialah 55, Siswa yang mendapat nilai 55 sebanyak 1 orang, nilai 56 sebanyak 2 orang, nilai 59 sebanyak 2 orang, nilai 60 sebanyak 1 orang, nilai 61 sebanyak 1 orang, nilai 62 sebanyak 1 orang, nilai 64 sebanyak 1 orang, nilai 67 sebanyak 3 orang, nilai 68 sebanyak 2 orang, nilai 69 sebanyak 1 orang, nilai 70 sebanyak 4 orang, nilai 71 sebanyak 2 orang, nilai 72 sebanyak 2 orang, nilai 74 sebanyak 1 orang, nilai 78 sebanyak 1 orang, nilai 81 sebanyak 2 orang, dan nilai 84 sebanyak 1 orang, serta nilai 87 sebanyak 1 orang.

Setelah rentang ditentukan, dan banyak kelas, serta panjang kelas maka bisa dibuat tabel frekuensi bagi sampel kelas kontrol yang melaksanakan model pembelajaran *cooperative type* jigsaw mata pelajaran SKI yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol

Skor	f_i	x_i	x_i^2	$f_i x_i$	$f_i(x_i^2)$	%
55-59	5	57	3249	285	185193	17.24%
60-64	4	62	3844	248	238328	13.8%
65-70	10	67.5	4556.25	675	307546.875	34.48%
71-75	5	73	5329	365	389017	17.24%
76-81	3	78.5	6162.25	235.5	483736.625	10.34%
82-87	2	84.5	7140.25	169	603351	6.9%
Jumlah	29					

Tabel distribusi frekuensi nilai pre-test hasil belajar SKI pada materi Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Ampel tersebut di atas membuktikan bahwa terdapat 5 orang siswa yang memiliki skor di interval 55-59, 4 siswa yang memperoleh skor di interval 60-64, 10 siswa yang memperoleh nilai di interval 65-70, 5 orang siswa yang mendapat nilai pada interval 71-75, 3 siswa yang memperoleh nilai pada interval 76-81, kemudian 2 siswa yang mendapatkan nilai pada interval 82-87. Berdasarkan pada tabel distribusi tersebut jika dilakukan kategorisasi hasil belajar siswa kelas VI-A (kelas *Eksperimen*)

Tabel 4.8
Data Tingkat penguasaan Materi (*Pre-Test*) Siswa di Kelas Kontrol

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	%	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 65.7$	9	31	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$65.7 \leq X < 76.3$	15	51.7	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$76.3 \leq X$	5	17.2	Tinggi

Berlandaskan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa penguasaan materi siswa pada kelas kontrol berada di kategori rendah ada 9 orang siswa untuk persentase 31%, sedangkan pada kategori sedang ada 15 orang siswa dengan persentase 51.7% serta pada kategori tinggi ada 5 orang siswa dengan persentase sebesar 17.2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran SKI di kelas Kontrol berada pada kategori sedang.

4) Deskripsi Data Post-Test Kelas Kontrol

Dari tabel nilai hasil post-test pada kelas kontrol di atas, nilai tertinggi adalah 89 sedangkan nilai terendah adalah 67, Siswa yang mendapat nilai 67 sebanyak 2 orang, nilai 72 sebanyak 2 orang, nilai 74 sebanyak 1 orang, nilai 76 sebanyak 4 orang, nilai 77 sebanyak 3 orang, nilai 78 sebanyak 3 orang, nilai 79 sebanyak 5 orang, nilai 81 sebanyak 2 orang, nilai 83 sebanyak 4 orang, nilai 87 sebanyak 2 orang, dan nilai 89 sebanyak 1 orang.

Sesudah menentukan rentang, dan banyak kelas, serta panjang kelas maka bisa dibuat tabel frekuensi bagi sampel kelas kontrol yang melaksanakan metode pembelajaran kooperatif *type* jigsaw mata pelajaran SKI adalah :

Tabel 4.9
Data Distribusi Frekuensi Nilai Post-Test Kelas Kontrol

Sko r	f_i	x_1	x_1^2	$f_i x_1$	$f_i(x_1^2)$	%
67-70	2	68.5	4692.25	137	9384.5	6.9%
71-74	3	72.5	5256.25	217.5	15768.75	10.34%
75-78	10	76.5	5852.25	765	58522.5	34.48%
79-82	7	80.5	6480.25	563.5	45361.75	24.14%
83-85	4	84	7056	336	28224	13.8%
86-89	3	87.5	7656.25	262.5	22968.75	10.34%
Jumlah	29					

Pada tabel 4.9 yaitu tabel distribusi frekuensi post-test hasil belajar SKI pada materi Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Ampel di atas memperlihatkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang memiliki skor pada interval 67-70, 3 siswa yang mendapatkan skor pada interval 71-74, 10 siswa yang mendapatkan nilai pada interval 75-78, 7 orang siswa yang mendapatkan nilai pada interval 79-82, 4 siswa yang mendapatkan nilai pada interval 83-85, kemudian 3 siswa yang mendapatkan nilai di interval 86-89. Berdasarkan pada tabel distribusi tersebut di atas, jika dilakukan pengelompokan hasil belajar siswa kelas VI-A (kelas kontrol)

Tabel 4.10
Data Tingkat penguasaan Materi (*Post-Test*) Siswa di Kelas Kontrol

Batas Kategori	Interval	Frekuensi	%	Kategori
$X < M - 1SD$	$X < 74.4$	5	17.2	Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$74.4 \leq X < 81.6$	17	58.6	Sedang
$M + 1SD \leq X$	$81.6 \leq X$	7	24.1	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa penguasaan materi siswa dapat diketahui berada pada kategori rendah ada 5 orang siswa dengan persentase 17.2%, sedangkan kategori sedang ada 17 orang siswa dengan persentase 58.6% serta untuk kategori tinggi ada 7 orang siswa dengan jumlah persentase sebesar 24.1%. Sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran SKI kelas kontrol berada pada kategori sedang.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian prasyarat analisis dilaksanakan sebelum melakukan analisis data. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini ialah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat analisis ditampilkan berikut ini:

- a. Pada uji normalitas dilaksanakan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi berada pada normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan

rumus kolmogorov-Smirnov dalam perhitungan memakai program SPSS. Untuk mengetahui normal atau tidaknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka normal, dan jika $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan tidak normal. Jadi dari hasil perhitungan yang diperoleh ialah sebagai berikut :

Tabel 4.11
Data Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Pre-Test Eksperimen (PKL Tipe Jigsaw)	.119	29	.200*	.950	29	.184
	Post-Test Eksperimen (PKL Tipe Jigsaw)	.149	29	.099	.942	29	.111
	Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.125	29	.200*	.953	29	.223
	Post-Test Kontrol (Konvensional)	.151	29	.092	.959	29	.307

Lilliefors Significance Correction

Interpretasi Uji Normalitas

1. Output pada tabel data diatas diketahui nilai signifikansi (sig) untuk semua data, baik uji Kolmogorov-smirnov maupun uji saphiro-wilk > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi adalah normal
2. Karena data penelitian berdistribusi normal, maka kita dapat menggunakan aplikasi pengujian statistic parametric (uji paired sample t tes dan uji independen sample t tes) yang digunakan untuk melakukan analisis data penelitian.

b. Uji Homogenitas

Setelah peneliti mengetahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Uji homogenitas data

digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua variabel atau 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menolak atau menerima menolak hipotesis dengan cara membandingkan harga sig pada levene's statistic dengan 0,05 (sig 0,000 > 0,05) hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12

Data Uji Paired Sample t Tes

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper		
Pair 1	PreTest Eksperimen - PosTest Eksperimen	-17.517	7.735	1.436	-20.459	-14.575	-12.196	28	.000
Pair 2	PreTest Kontrol - PosTest Kontrol	-9.897	5.678	1.054	-12.056	-7.737	-9.386	28	.000

Interpretasi uji Paired sample t Tes

1. Berdasarkan tabel 4.12 output pair 1 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, jadi dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pre-test di kelas eksperimen dengan post test di kelas eksperimen.
2. Berdasarkan tabel 4.12 output pair 2 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pre-test di kelas kontrol dengan post test di kelas kontrol.

C. Pengujian Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif *type* jigsaw dengan menggunakan metode ceramah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VI MIN 6 Kota Padang. Analisis yang digunakan adalah uji t dengan bantuan aplikasi SPSS yang dapat diterangkan secara rinci sebagai berikut :

1. Uji t Pre-test dan post-test pada Kelas Eksperimen

Tujuan Uji t pre-test dan post-test kelas eksperimen yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan skor. Jadi kesimpulan dari penelitian ini dinyatakan bahwa signifikan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5 % dan nilai $\alpha < 0,05$. Adapun ringkasan uji t pre-test di kelas eksperimen dan di kelas kontrol ditunjukkan oleh tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil Statistik deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PreTest Eksperimen	68.14	29	6.390	1.187
	PosTest Eksperimen	85.66	29	3.457	.642

Pada tabel di atas terlihat perbedaan antara rata-rata nilai hasil belajar siswa pre-test di kelas eksperimen 68.14 menjadi 85.66 pada post-test di kelas eksperimen.

2. Uji t Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 2	PreTest Kontrol	68.48	29	8.092	1.503
	PosTest Kontrol	78.38	29	5.178	.962

Dari tabel diatas terlihat terjadi perbedaan nilai kelas control, terjadi perbedaan rata-rata nilai pre-test 68.48 menjadi 78.38 pada post-test kelas kontrol.

Tabel 4.14

Ringkasan Hasil Uji t Kenaikan Kelas eksperimen dan Kontrol

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar Siswa Post-Test Kelas Eksperimen (PKL Tipe Jigsaw)	29	85.66	3.457	.642
Post-Test Kelas Kontrol (Kovensional)	29	78.38	5.178	.962

Independen Sample t Test

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa Equal variances assumed	1.808	.184	6.293	56	.000	7.276	1.156	4.960	9.592

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	1.808	.184	6.293	56	.000	7.276	1.156	4.960	9.592
	Equal variances not assumed			6.293	48.819	.000	7.276	1.156	4.952	9.599

Interpretasi Independen Sample t Tes

Menurut hasil perhitungan independent sample t-test diketahui bahwa rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 85,66 %, sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 78,38 %, sehingga diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 5 % dibandingkan dengan kelas kontrol. Diketahui juga nilai uji t hitung sebesar 6.293

Menurut tabel di atas output dapat diperoleh nilai Sig. (2-tailed) dari equal variances assumed sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara model pembelajaran PKL Tipe Jigsaw dengan model pembelajaran konvensional.

Ternyata model pembelajaran Kooperatif Learning tipe jigsaw lebih tepat dilaksanakan daripada model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang, yang terlihat dari hasil rata-rata nilai post-tes dikelas eksperimen (85.66) dan hasil rata-rata nilai pos-test dikelas kontrol (78.38).

3. Deskripsi Minat Belajar

Tabel 4.15
Pengaruh Minat Belajar siswa

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.914	12.249		7.422	.000
Minat Belajar	-.075	.175	-.082	-.430	.671

a. Dependent Variable: Post_Test Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.15 nilai sig. 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VI mata pelajaran SKI dengan Model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

Semakin tinggi minat belajar siswa, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang melaksanakan model pembelajaran kooperative learning type jigsaw pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.275	1	2.275	.185	.671 ^a
	Residual	332.277	27	12.307		
	Total	334.552	28			

a. Predictors: (Constant), Minat Belajar

b. Dependent Variable: Post_Test Eksperimen

Tabel 4.16
Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	56.458	11.333		4.982	.000
Minat Belajar Siswa	.432	.167	.445	2.580	.000

Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel uji t di atas nilai Sig. untuk pengaruh Minat Belajar (X) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $2.580 > t$ table 2.179, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar siswa.

Tabel 4.12
Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.151	1	66.151	6.655	.000 ^a
	Residual	268.400	27	9.941		
	Total	334.552	28			

a. Predictors: (Constant), Minat Belajar Siswa

b. Dependent Variable: Hasil Belajar Siswa

Dari Tabel Uji F di atas diketahui nilai Sig. untuk pengaruh Minat Belajar (X) terhadap Hasil Belajar (Y) adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung $6.655 > F$ Tabel 4.24, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar .

KOEFSISIEN DITERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 ^a	.198	.168	3.153

a. Predictors: (Constant), Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tabel output di atas diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.198, hal ini memuat arti bahwa pengaruh variabel Minat Belajar siswa (X) terhadap variabel Hasil Belajar siswa (Y) adalah sebesar 19.8%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperative learning Type Jigsaw pada mata pelajaran SKI di kelas VI MIN 6 Kota Padang.

Setelah melakukan pengujian dari hasil uji t diketahui rata-rata pre-test 68.14, setelah dilakukan post-test rata-rata menjadi 85.66, ini menunjukkan peningkatan sebesar 17 %. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} 6.293 > \text{Nilai } t_{tabel} 2.756$ dengan df 29 pada taraf signifikan 5% Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan secara signifikansi pada skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen atau siswa yang diberi model pembelajaran kooperative learning type jigsaw.

Model pembelajaran kooperative learning type jigsaw dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Karena model pembelajaran ini adalah salah satu type pembelajaran kooperative learning yang merangsang siswa aktif dan saling bantu membantu dalam menguasai materi pelajaran, sehingga siswa mampu mencapai prestasi, dan nilai yang tertinggi. Pada model pembelajaran kooperative learning type jigsaw ini siswa dikelompokkan secara beragam dalam berbagai kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw

memiliki 6 langkah pembelajaran yang meliputi orientasi, pengelompokkan, pembentukan dan pembinaan dalam kelompok (*ekspert*), diskusi (pemaparan) dari kelompok ahli dalam group tes (penilaian) dan penguatan pada kelompok.

Penelitian ini mengambil populasi pada siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang. Sebagaimana diketahui bahwa siswa yang sedang berada pada kelas VI memasuki umur 11-12 tahun, yang berdasarkan teori Jean Piaget menyebutkan bahwa anak yang berada pada umur 11 tahun masuk pada tahap perkembangan operasional konkret dalam perkembangan kognitif anak, pada tahap ini anak mulai berpikiran logis akan tetapi hanya penalaran terbatas pada hal-hal yang spesifik dan konkret. Sedangkan anak usia 12 tahun anak memasuki masa remaja, mereka memperoleh kemampuan berpikir secara abstrak dengan memanipulasi ide dikepalanya, tanpa tergantung pada memanipulasi pemikiran abstrak. Siswa belum dapat membayangkan hal-hal abstrak maupun istilah baru. Oleh karena itu melalui pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw ini akan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kerja sama dengan teman sebaya sehingga siswa lebih terdorong untuk belajar secara efektif.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah dapat dijumpai proses pembelajaran yang dilakukan cenderung hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru dan siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku pelajaran dan lembar kerja siswa (LKS). Dalam pelaksanaan diskusi, praktek, presentasi, unjuk kerja dan proyek hampir jarang ditemui dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini tidak sesuai dengan tahap perkembangan siswa, maka akan terlihat adanya penurunan pada prestasi belajar siswa.

Bersumber pada hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh serta merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang dengan penggunaan model pembelajaran cooperative learning type jigsaw diperoleh data di kelas eksperimen pada pre-test diperoleh rata-rata sebesar 68.14,

sedangkan pada nilai pos-test diperoleh rata-rata 85.66, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif learning type jigsaw.

2. Hasil Belajar Siswa Tanpa Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw pada Pembelajaran SKI di Kelas VI MIN 6 Kota Padang

Untuk hasil uji t diketahui rata-rata pre-test yang diperoleh sebesar 68.48 sedangkan pada saat post-test meningkat menjadi 78.38. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} 6.293 > \text{Nilai } t_{tabel} 2.756$ dengan df 29 pada taraf signifikan 5% Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$), Pada data diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pada skor hasil belajar siswa.

Metode ceramah adalah salah satu metode yang biasa dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pada penelitian ini metode ceramah digunakan untuk kelas kontrol. Penelitian pada kelas kontrol dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dimulai dengan membuka pelajaran kemudian memberikan appersepsi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. Kemudian siswa diberi soal pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Setelah pre-test diberikan kepada siswa, guru menuntun siswa dalam membaca buku pelajaran yang sudah disediakan oleh sekolah, dengan kata lain yaitu buku paket yang disediakan disekolah. Kemudian guru menjelaskan materi tentang sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Giri. Pada tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, ternyata ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru dan guru memberikan jawaban dan tanggapan. Untuk mengetahui pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa. Guru meminta siswa untuk menyimpan seluruh buku pelajaran, selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang harus dijawab oleh siswa. Untuk tahapan terakhir siswa dan guru membuat kesimpulan, dan guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh serta melihat pada hasil pengujian deskriptif sebelumnya, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI MIN 6 Kota Padang menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw diperoleh rata-rata 68.48, sedangkan pada nilai post-test berada pada rata-rata 78.38. jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw, hanya saja tidak signifikan.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperative Learning Tipe Jigsaw pada Pembelajaran SKI terhadap Minat Siswa di MIN 6 Kota Padang

Pada uji hipotesis perhitungan independent sample t-test dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, ini dapat dilihat dari nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$. Sedangkan untuk jumlah rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 85.66 sementara pada kelas kontrol diperoleh rata-rata 78.38, menunjukkan bahwa pembelajaran PKL tipe jigsaw jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Sadirman mengatakan bahwa” setiap orang yang belajar harus aktif berbuat, tanpa adanya aktivitas belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.¹⁰³ Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa aktivitas merupakan hal yang penting dalam proses belajar termasuk belajar sejarah kebudayaan Islam. Aktivitas belajar yang dimaksudkan adalah aktifitas yang dilakukan secara individu ataupun kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan. Pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw adalah merupakan pembelajaran yang lebih mengutamakan kepada kegiatan dan kerjasama peserta didik dalam mencari, menjawab dan memberikan informasi dari berbagai sumber dalam suasana bermain dan perlombaan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui kerjasama tim dan kecepatan. Siswa di rancang untuk melakukan aktifitas berfikir, kemandirian, saling ketergantungan dan saling mengutamakan kecerdasan emosional.¹⁰⁴

¹⁰³ Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*: Jakarta, 2010. Rajawali Pers hal. 97

¹⁰⁴ Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar*. Jakarta. PT Indeks. H. 163

Model pembelajaran kooperatif learning type jigsaw merupakan pengembangan model pembelajaran yang tidak asing bagi guru dalam kegiatan pembelajaran, namun karena keterbatasan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini berpengaruh pada pemahaman dan penguasaan serta kemampuan kerjasama yang seharusnya dimiliki oleh siswa masih dikategorikan kurang, terutama dibidang kerjasama yang bertitik berat pada sejarah perkembangan Islam yang dilakukan oleh sunan Bonang, sunan Ampel dan Sunan Giri dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, peserta menganggap sejarah Islam itu sulit untuk difahami.

Selain itu dilihat dari sisi kurikulum KTSP, peran guru lebih dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran termasuk dalam mengembangkan metode pembelajaran pengelolaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta akhirnya mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain masalah penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasil belajar juga disebabkan oleh faktor dari diri siswa tersebut. Salah satunya adalah faktor minat belajar siswa. Slameto menjelaskan “ Minat adalah perasaan suka dan senang serta terikat pada suatu hal atau kegiatan, tanpa ada yang menyuruh”. Selanjutnya, mengembangkan minat terhadap sesuatu yang pada dasarnya membantu siswa dalam melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sebagai individu.¹⁰⁵

Setelah peneliti melakukan eksperimen sebanyak 4 kali pertemuan yang ditinjau dari aspek pengembangan model yaitu sintaks, prinsip, reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, serta dampak instruksional atau pengiring, maka kelas eksperimen selalu menonjol dibandingkan kelas kontrol dilihat dari perolehan skor rata-rata dan persentasinya, mulai dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-4. Hal ini menunjukkan bahwa kelas

¹⁰⁵ Viktor Terang, Junaidi, Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw, Minat terhadap Hasil Belajar IPS Ekonomi Kelas VIII SMP, Jurnal untan, hal. 4

yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw menunjukkan beberapa kelebihan dibandingkan kelas yang tidak mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw.

Hasil tes akhir kedua kelas sampel yaitu kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw menunjukkan hasil belajar sejarah kebudayaan Islam siswa lebih baik dari pada kelas kontrol. Model pembelajaran ini menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok yang heterogen membuat siswa saling membantu satu sama lain. Siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat membantu temannya yang memiliki kemampuan rendah. Kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan diskusi tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru secara cepat dan tepat. Belajar secara berkelompok memberikan manfaat yaitu saling ketergantungan yang positif dan merasa senang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan pada tahap persiapan dalam penelitian adalah memberikan pengarahan kepada siswa tentang teknik pembelajaran yang akan dilakukan, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal tes hasil belajar dan pembagian kelompok. Karena pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, maka peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok pada kelas eksperimen. Ada 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang siswa pada tiap kelompok yang peneliti lakukan dengan melihat kemampuan akademis dari siswa. Jadi pembagian kelompok dilakukan secara heterogen sesuai dengan kemampuan siswa.

Pada pertemuan ke- sampai ke-4, pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw. Berdasarkan pengamatan ketika pertama kali menggunakan teknik model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dalam pembelajaran siswa merasa asing karena karena pembelajaran yang dilakukan tidak seperti biasa.

Tapi setelah diberi penjelasan dan pengertian tentang pembelajaran pada akhirnya siswa memahaminya.

Keunggulan yang dimiliki oleh kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw terlihat pembelajaran kondusif dan menyenangkan sehingga siswa lebih santai dan tidak kaku dalam belajar. Selain itu minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam semakin meningkat karena siswa memperoleh pengetahuan tentang kisah-kisah dan sejarah dalam Islam.

Pada kelas kontrol siswa hanya melakukan kegiatan pembelajaran konvensional tanpa disertai dengan iklim pembelajaran yang tercipta lebih monoton dan cepat menimbulkan rasa bosan serta kurang menyenangkan dibandingkan kelas eksperimen.

Berdasarkan deskripsi penelitian diatas sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw dalam kegiatan pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman, penguasaan dan kemampuan kerjasama serta minat siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan terhadap hasil belajar siswa tentang materi sunan Bonang, sunan Giri dan sunan Ampel dalam perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dari perbandingan antara persentase rata-rata seluruh indikator kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata 85,66 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 78,38.
2. Setelah melakukan pengujian dari hasil uji t diketahui rata-rata pre-test 68.14, setelah dilakukan post-test rata-rata menjadi 85.66, ini menunjukkan peningkatan sebesar 17 %. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} 6.293 > \text{Nilai } t_{tabel} 2.756$ dengan $df 29$ pada taraf signifikan 5% Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan secara signifikansi pada skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen atau siswa yang diberi model pembelajaran kooperative learning type jigsaw.
3. Selain menggunakan uji t peneliti juga menggunakan pembuktian pengujian menggunakan Uji anova yang hasilnya nilai sig. adalah 0.000. berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$. Diketahui juga nilai t_{hitung} sebesar 2,580 dengan signifikan 0,05. Nilai t_{tabel} dari $df 29$ adalah 2,179, sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,84 > 0,05$) dan nilai signifikansinya kurang dari ($0,000 < 0,05$). Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperative learning tipe jigsaw dengan minat dan hasil belajar siswa dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas VI MIN 6 Kota Padang.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, menyatakan bahwa siswa yang diajar menggunakan model *jigsaw* memiliki tingkat pemahaman terhadap materi lebih baik dan berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, diharapkan agar para guru lebih memperhatikan kesesuaian antara materi yang akan dipelajari dengan metode yang digunakan.

Peran aktif siswa harus menjadi salah satu yang utama dalam pembelajaran, karena seharusnya proses belajar tidak menjadi suatu paksaan melainkan suatu kebutuhan, hal ini dapat didorong dengan cara melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode tipe *jigsaw*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tipe *jigsaw* sebaiknya lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kriteria metode *jigsaw*, sehingga siswa terbiasa dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode *jigsaw* dan dengan menggunakan metode tersebut siswa lebih memahami materi yang ada.
2. Guru yang hendak menggunakan metode pembelajaran tipe *jigsaw* dalam pembelajaran di kelas diharapkan melakukan persiapan dan pengaturan kelas sebelum menggunakan metode tersebut. Guru juga agar lebih dapat bervariasi dalam proses belajar mengajar, dan dapat mengetahui sistem belajar yang bisa membangkitkan minat belajar siswa yang mana akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa.
3. Karena terdapat beberapa keterbatasan dalam melaksanakan penelitian ini, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti tentang metode tipe *jigsaw* pada materi-materi lainnya dan pada jenjang kelas yang berbeda.
4. Dalam penelitian selanjutnya, sebaiknya data yang diperoleh dilengkapi dengan hasil wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Fuad , “Model Pembelajaran Inovatif Di Era Global (Suatu Kajian Perbandingan Di Negara Maju),” *Khazanah Pendidikan* 1, no. 2 (2009); lihat juga Galih Dani Septiyan Rahayu and Dida Firmansyah, “Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Abdimas Siliwangi* 1, no. 1 (2019)
- Alma, Buchari, “*Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*,” Bandung: Alfabeta, 2009
- AL-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendisain Model Pembelajaran InovatifF, Progresif, dan Konstektual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*,(Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014),
- Anitah, Sri, *Strategi Pembelajaran Di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.5
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2013)
- Asrani Assegaff and Uep Tatang Sontani, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL),” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 1, no. 1 (2016).
- Asril, Zainal, “*Micro Teaching*,” Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Azwar, Saifuddin, “Tes Prestasi: Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1996.
- B. Barron and L. Darling-Hammond, *Book Excerpt Teaching for Meaningful Learning. A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperatif Learning* (Stanford University. Edutopia. The George Lucas Educational Foundation, 2008); Lihat juga Richard M. Felder and Rebecca Brent, “Cooperative Learning” (ACS Publications, 2007); Lihat juga Robert E. Slavin, “Instruction Based on Cooperative Learning,” *Handbook of Research on Learning and Instruction* 4 (2011).

- B. Hamzah Uno and Mohamad Nurdin, “*Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM,*” Bumi Aksara. Jakarta, 2012,
- D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (BPK Gunung Mulia, 2008).
- Fathurrohman, Muhammad, “Model-Model Pembelajaran,” *Universitas Negeri Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Retrieved From,* 2015.
- Ginnis, Paul, *Trik dan Taktik Mengajar* (Jakarta PT Indeks)
- H. Isjoni, “*Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik,*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009,
- H. Jerome Freiberg and Amy Driscoll, *Universal Teaching Strategies* (Allyn & Bacon, 2000)
- Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009)
- Himmatul Ulya, “Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting Dengan Penilaian Produk,” *Unnes Journal of Mathematics Education* 1, no. 1 (2012).
- Ibnu Badar Al-Tabany, Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017),
- Junaidi , Terang Viktor, *Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw, Minat terhadap Hasil Belajar Kelas VIII SMP.* Jurnal Untan.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz , “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning),” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 1 (2013): 17
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Mohamad Syarif Sumantri, “*Strategi Pembelajaran Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar,*” Jakarta: Rajawali Pers, 2015,
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ngurawan Sidik and Purwowododo Agus, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010),
- Ni Nyoman Parwati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran,* (Depok: Rajawali Pers, 2018),
- R. I. Permendikbud, *No 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,* 2015.

- Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, and Dadang Lukman Hakim, "Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah," *Innovation of Vocational Technology Education* 9, no. 2 (2013).
- Rofiq, M. Nafiur, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010); ; Lihat juga Barbara J. Millis and Philip G. Cottell Jr, *Cooperative Learning for Higher Education Faculty. Series on Higher Education*. (ERIC, 1997); Lihat juga David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Making Cooperative Learning Work," *Theory into Practice* 38, no. 2 (1999): Lihat Juga David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Mary Beth Stanne, *Cooperative Learning Methods: A Meta- Analysis* (Minneapolis, 2000).
- Sagala, Syaiful , "Konsep Dan Makna Pembelajaran, Cetakan Ketiga," Bandung: CV Alfabeta, 2005,
- Sanjaya,Wina, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2019; Lihat Juga Moh Zayyadi, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar," *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2014).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* : Jakarta Rajawali, 2010
- Solihatini Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 4; Lihat juga Robyn M. Gillies, *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice* (Sage, 2007); lihat juga David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Karl Smith, "The State of Cooperative Learning in Postsecondary and Professional Settings," *Educational Psychology Review* 19, no. 1 (2007)
- Sudaryono, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2013)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (PT Remaja Rosdakarya,1995).
- Sudjana: *metode statistika* ; (Bandung: transito. 2005)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2015),
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2010.

- Suherman, Erman, “*Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*,” Bandung: Jica, 2003
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Suprpto, Edy, “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif,” *Innovation of Vocational Technology Education* 11, no. 1 (2015).
- Suprihatiningrum, Jamil . *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM* (Pustaka Pelajar, 2009),
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.(Jakarta:Rineka Cipta, 2010),
- Tamburka, Rustam, Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Tohri, Ahmad, “Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa,” *Educatio* 6, no. 1 (2011):
- Trianto Trianto, “*Model Pembelajaran Terpadu*,” Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana Jakarta 2010, hal. 90
- Uno, Hamzah & Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Kencana, 2015).
- Yeni Masluchah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2013): 1–10; lihat juga Hertiavi, H. Langlang, and S. Khanafiyah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6, no. 1 (2010).